



**KONTRIBUSI *AVUSTURYA TURK-ISLAM BIRLIGI (ATIB)*
DALAM PEMENUHAN HAK MIGRAN MUSLIM TURKI DI
AUSTRIA**

*(THE CONTRIBUTIONS OF AVUSTURYA TURK-ISLAM BIRLIGI
(ATIB) IN ADDRESSING TURKISH MUSLIMS IN AUSTRIA)*

SKRIPSI

Oleh:

Dhavina Ayunda Putri

190910101029

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

JEMBER

2024



***KONTRIBUSI AVUSTURYA TURK-ISLAM BIRLIGI (ATIB)
DALAM PEMENUHAN HAK MIGRAN MUSLIM TURKI DI
AUSTRIA***

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oleh:

Dhavina Ayunda Putri

190910101029

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

JEMBER

2024

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Ibu Zuliatul Susianah yang selalu memberikan dukungan lahir batin kepada saya, motivasi utama saya dalam mengerjakan segala hal di dalam hidup. Senyum dan kebahagiaannya telah menjadi sumber semangat hidup. Bapak Hisbulloh Huda (alm), Papa saya tercinta. Walaupun raganya sudah tidak berada di sisi saya lagi, kenangan beliau akan selalu menjadi kobaran api semangat terbesar untuk saya. Orang yang selalu mengajarkan untuk menikmati kebahagiaan di setiap hal kecil yang kami temui. The light of our home forever. Untuk Adik saya tersayang, Adelia Saskia Putri. Gadis terkuat yang sangat saya banggakan. Kehadirannya selalu menjadi penenang dan penghibur untuk saya di kala suntuk.
2. Keluarga besar penulis yang telah senantiasa membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Bapak Prof. Abubakar Eby Hara, M.A., Ph. D yang menjadi panutan tersendiri bagi saya karena selalu memberikan masukan yang membangun. Kepedulian dan kehangatan hatinya membuat saya mampu menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Kepada Bapak Drs. Djoko Susilo, M.Si, yang juga senantiasa membantu dan menuntun saya dengan sabar untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan HI 19 yang memberikan kenangan yang luar biasa selama saya belajar di Universitas Jember.

HALAMAN MOTO

“Pelaut yang andal tidak terlahir dari laut yang tenang.” – Papa Hisbulloh Huda.



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dhavina Ayunda Putri

NIM : 190910101029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Kontribusi Avusturya Turk-Islam Birligi (ATIB) dalam Pemenuhan Hak Migran Muslim Turki di Austria*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Juli 2024
Yang menyatakan,

Dhavina Ayunda Putri
NIM 190910101029

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Kontribusi Avusturya Turk-Islam Birligi (ATIB) dalam Pemenuhan Hak Migran Muslim Turki di Austria* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2024

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama Tanda Tangan

Nama : Prof. Drs. Abubakar Eby Hara M.A., Ph.D.

NIP : 196402081989021001 (.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Drs. Djoko Susilo, M.Si

NIP : 195908311989021001 (.....)

Penguji

1. Penguji Utama Tanda Tangan

Nama : Dr. Linda Dwi Eriyanti, S.Sos., M.A.

NIP : 197708102006042003 (.....)

2. Penguji Anggota

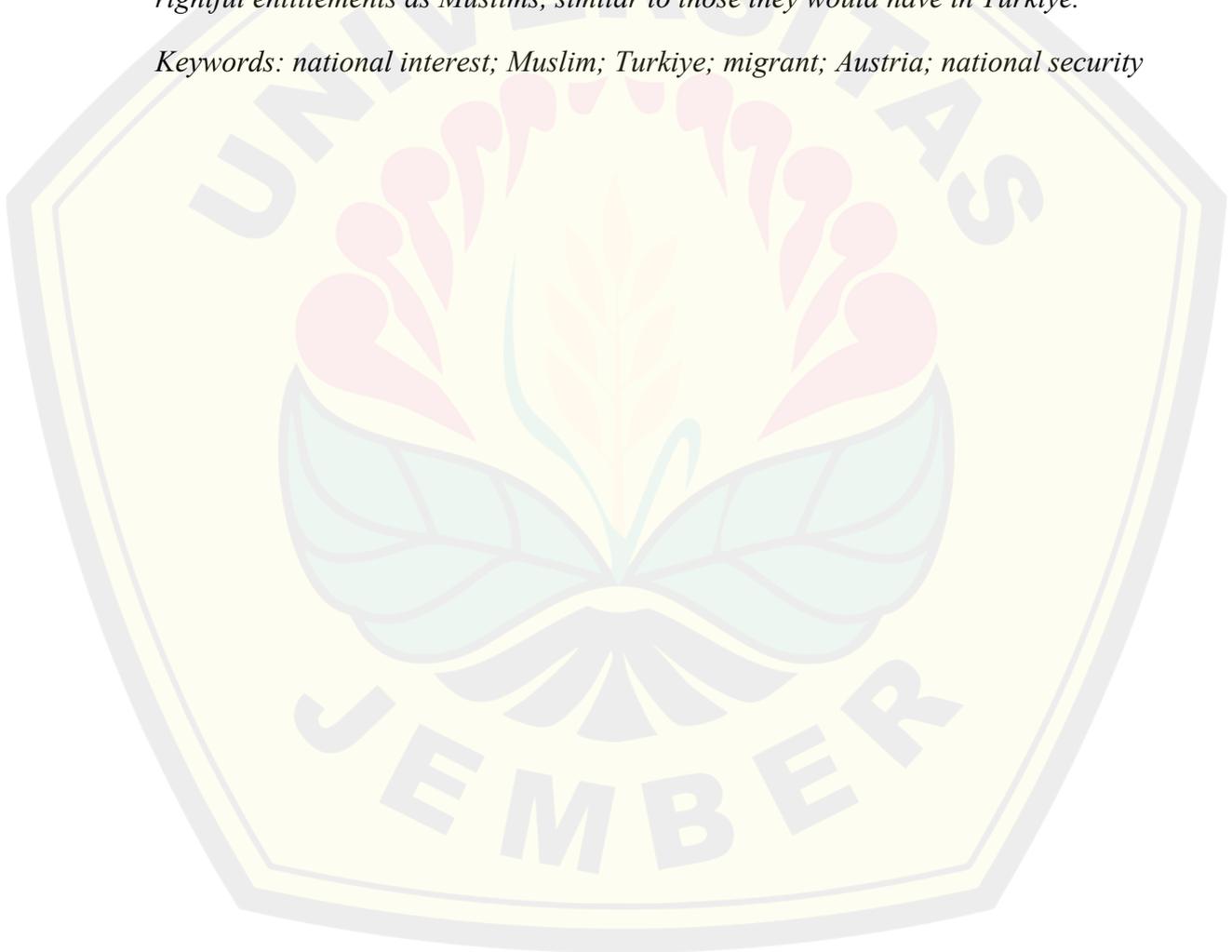
Nama : Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D.

NIP : 197701052008012013 (.....)

ABSTRACT

Turkish Muslims are the largest migrant population in Austria. Despite their significant numbers and contributions to the economy, the welfare of Turkish Muslim migrants remains inadequately addressed by the Austrian government. In contrast, the Avusturya Türk-İslam Birliği (ATIB) operates in Austria with the primary aim of fulfilling the rights of Turkish Muslim migrants that the Austrian government fails to provide. This study analyzes the contributions and interests of Turkey through ATIB in Austria using concepts of national interest, national security, diaspora, and migration. This study found that ATIB's contributions are rooted in Türkiye's national interest, implemented through programs aligned with Türkiye's existential values. The primary national interest of Türkiye through ATIB is to preserve the identity of Turkish Muslim citizens, ensuring they receive their rightful entitlements as Muslims, similar to those they would have in Türkiye.

Keywords: national interest; Muslim; Türkiye; migrant; Austria; national security



RINGKASAN

Kontribusi Avusturya Turk-Islam Birligi (ATIB) dalam Pemenuhan Hak Migran Muslim Turki di Austria Dhavina Ayunda Putri; 50 halaman; Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Tulisan ini membahas Avusturya Turk-Islam Birligi (ATIB) yang merupakan perpanjangan Turki, sebagai organisasi keagamaan yang berada di Austria. Diyanet, induk dari ATIB yang berbasis di Turki, menjadi badan utama urusan agama di Turki. ATIB, sebagai cabang Diyanet di Austria, berperan dalam memberikan layanan keagamaan dan sosial kepada komunitas Muslim Turki di Austria sejak tahun 1990-an. Mengingat banyaknya migran Turki yang berada di Austria menjadikan pentingnya bagi Turki untuk melindungi warganya yang berada di Austria. Penelitian ini merujuk pada kontribusi mereka dalam pemenuhan hak migran Muslim Turki termasuk diaspora yang ada di Austria. Yang merupakan perwujudan dari tujuan utama Turki dalam kepentingan nasionalnya.

Penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional, national security dan diaspora. Kepentingan nasional di penelitian ini digunakan untuk menganalisis kepentingan-kepentingan Turki yang dimilikinya dalam mengoperasikan ATIB di Austria. Dengan konsep ini peneliti mampu menjabarkan berbagai program yang dikelola ATIB demi terlindunginya hak warga Muslim Turki di Austria. Konsep diaspora dan migrasi di sini digunakan untuk melihat jenis warga Muslim Turki yang berada di Austria yang masih erat kaitannya dengan Turki. Sehingga migran dan diaspora juga termasuk ke dalam warga yang harus dilindungi core valuesnya oleh Turki melalui ATIB jika dilihat dari konsep national security.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dengan didukung oleh data sekunder. Oleh sebab itu, dalam konteks analisis data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan menggunakan beberapa sumber data. Bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan validitas penelitian.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi ATIB terbagi menjadi beberapa kelas mulai dari bidang hukum, sosial politik hingga kebudayaan. Kontribusi tersebut disesuaikan pada nilai yang dianut oleh negara Turki dan menyesuaikan dengan kepentingan nasional Turki sebagai negara. Tak hanya itu, kegiatan-kegiatannya pun secara keseluruhan menitik beratkan pada pengakomodasian migran Turki Muslim termasuk diaspora di Austria.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Avusturya Turk-Islam Birligi (ATIB) dalam Pemenuhan Hak Migran Muslim Turki di Austria”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi, penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Abubakar Eby Hara M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Bapak Drs.Djoko Susilo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA), yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan arahan selama membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Dr. Linda Dwi Eriyanti, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji Utama. Juga kepada Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Penguji Anggota sekaligus ketua program studi Ilmu Hubungan Internasional.
3. Ibu Adhiningasih Prabhawati, S.Sos. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca dan bagi diri penulis pribadi.

Jember, 25 Juli 2024

Penulis,

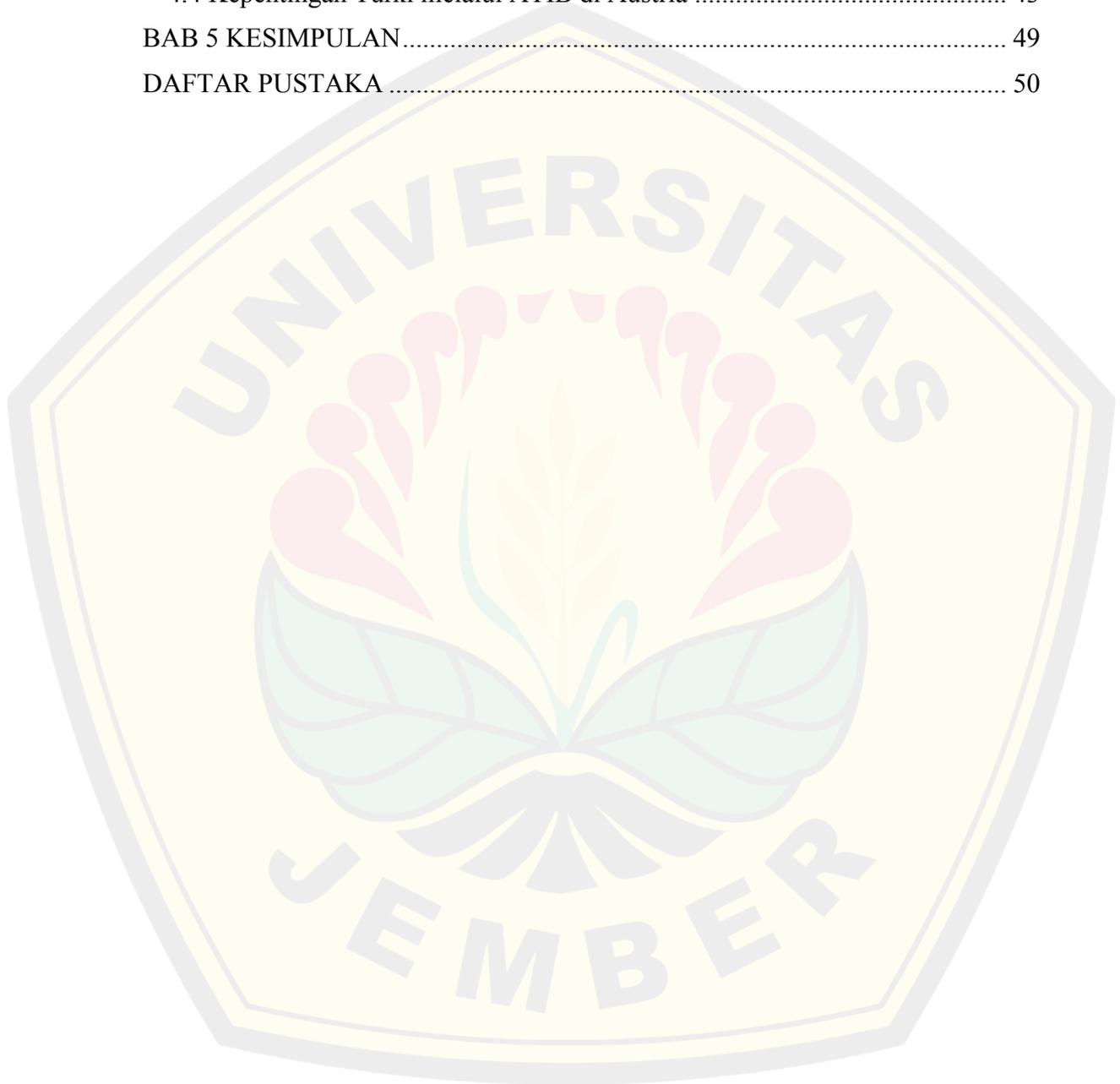
Dhavina Ayunda Putri

NIM 190910101029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRACT.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 Tinjauan pustaka	9
2.1 Kerangka Konsep	9
2.1.1 Kepentingan Nasional.....	9
2.1.2 <i>National Security</i>	10
2.1.3 Diaspora & Migrasi	13
2.2 Penelitian Terdahulu/Pemetaan Riset.....	16
2.3 Ringkasan Penerapan Teori.....	19
BAB 3 Metode Penelitian	21
3.1 Pendekatan Penelitian.....	21
3.2 Objek dan Fokus Penelitian.....	22
3.3 Pengumpulan Data	22
3.4 Keabsahan Data	23
3.5 Analisis Data	23
3.6 Sistematika Penulisan.....	23
BAB 4	25

KONTRIBUSI ATIB DALAM PEMENUHAN HAK MUSLIM TURKI DI AUSTRIA	25
4.1 Sejarah ATIB di Austria.....	25
4.2 Migran dan Diaspora Muslim Turki di Austria.....	28
4.3 Kontribusi ATIB dalam Pemenuhan Hak Muslim Turki di Austria	34
4.4 Kepentingan Turki melalui ATIB di Austria	43
BAB 5 KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu negara dengan fenomena yang unik adalah Turki. Turki merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk Islam, tetapi menganut paham sekuler di Asia Tengah (Samsuriadi, 2023). Menurut Pemerintah Turki, 99 persen populasi di Turki adalah muslim dan sisanya adalah Kristian atau kepercayaan yang lain (World Population Review, 2023). Sepanjang sejarah modernnya, Turki memiliki pengalaman unik mengenai isu agama dalam politik dan politik dalam agama (Gozaydin, 2013). Sebagai sebuah republik dengan identitas sekuler yang kuat, awalnya pemerintahannya sangat berusaha untuk membatasi agama hanya di ranah pribadi, dan sangat menentang menggunakannya dalam diplomasi (Stepan, 2012). Namun, hal tersebut berubah signifikan ketika pemerintahan Partai Keadilan dan Pembangunan yang dalam hal ini disingkat PKP memimpin Turki.

Pergeseran orientasi Turki dari negara sekuler menjadi negara yang lebih islamis dapat dilihat melalui beberapa perubahan internal yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Setelah berdirinya Republik Turki pada tahun 1923, Mustafa Kemal Atatürk memperkenalkan reformasi yang bertujuan menjadikan Turki sebagai negara sekuler dan modern. Namun, dengan munculnya Partai Keadilan dan Pembangunan (PKP) pada tahun 2001 yang dipimpin oleh Recep Tayyip Erdoğan, terjadi pergeseran yang signifikan. PKP menekankan nilai-nilai Islam konservatif dan berusaha mengintegrasikan elemen-elemen agama ke dalam kehidupan publik dan politik. Sejak berkuasa, PKP telah memperkuat pengaruh Islam dalam kehidupan sosial dan politik melalui peningkatan peran agama dalam pendidikan, pembangunan masjid, dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai Islam. Di tingkat internasional, Turki mulai menggunakan agama sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara mayoritas Muslim, termasuk melalui dukungan untuk organisasi-organisasi Islam internasional dan bantuan

pembangunan masjid serta pusat kebudayaan Islam di berbagai negara. Presidensi Urusan Agama Turki (Diyanet) yang didirikan pada masa pemerintahan Erdogan, memainkan peran penting dengan mengirim imam-imam Turki ke berbagai negara untuk memimpin komunitas Muslim dan mempromosikan pandangan agama sejalan dengan kebijakan pemerintah (Toprak, 2005). Keaktifan Turki dalam memperjuangkan nilai bidang keagamaan tersebut semakin kuat karena bayang-bayang sejarah akan kejayaan Islam di masa Ottoman (Samsuriadi, 2023). Lebih dari enam abad Ottoman Islam menorehkan legacy Islam yang begitu kuat di Turki. Sehingga dengan bangkitnya ini, Turki meningkatkan level sentuhan Islam dalam politik negaranya.

Diyanet (nama lengkap Diyanet Isleri Başkanlığı) adalah departemen resmi urusan agama Turki yang berbasis di Ankara. Didirikan pada tahun 1924 dalam konteks pembentukan Republik Turki, tugas utama Diyanet adalah menyediakan layanan agama publik bagi penduduk Turki, termasuk mengelola masjid dan memilih serta membayar imam. Diyanet secara eksklusif berorientasi pada Islam Sunni, karena ini adalah agama mayoritas di Turki. Alevi dan minoritas agama lainnya tidak menjadi fokus organisasi ini. Pada tahun 1970-an dan awal 1980-an, sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah pekerja tamu Turki di Eropa, Diyanet mendirikan cabang di banyak negara Barat untuk memenuhi kebutuhan agama minoritas Turki di negara-negara tersebut.

Fungsi awal Diyanet adalah membawa urusan agama di bawah kendali negara, dengan tujuan utama melindungi tatanan sekuler negara Turki dan mencegah campur tangan agama dalam urusan negara dan politik. Diyanet melakukan rekonsiliasi, pembangunan infrastruktur dan masjid, memberikan pendidikan agama, hingga menguatkan komunitas Muslim dengan melakukan ekspansi ke beberapa negara besar dilakukan demi tercapainya cita-cita Turki tersebut (Szyszlak, *Selected Instruments of Turkish Agenda in Europe*, 2021). Hingga kini, Turki memiliki banyak badan keagamaan yang terafiliasi dengan Diyanet Turki terutama di Kawasan Balkan dan Eropa. Lebih dari 2000 pegawai

dikerahkan di setiap titik tersebut (Diyagnet, 2017). Mulai dari pendanaan, program dan kegiatan yang dilakukan di masing-masing negara. Diyanet dialokasikan di negara-negara yang memiliki jumlah Muslim sebagai minoritas dan migran Muslim Turki yang telah tinggal di negara tersebut, terutama di Kawasan Eropa Barat (Szyszlak, 2021).

Austria merupakan salah satu negara yang memiliki cabang dari Diyanet, bernama Avusturya Turk-Islam Birligi (ATIB) atau dalam bahasa Austria, Türkisch-islamische Union für kulturelle und soziale Zusammenarbeit (Turkish-Islamic Union for Cultural and Social Cooperation in Austria). ATIB adalah organisasi payung terbesar bagi komunitas Muslim Turki di Austria. Didirikan pada tahun 1990, ATIB mengelola lebih dari 65 masjid dan komunitas Muslim di seluruh Austria. Organisasi ini bertanggung jawab atas layanan agama bagi komunitas Muslim Turki di negara tersebut. Dengan fokus utama untuk memenuhi hak para Muslim Turki agar bisa melakukan kegiatan keagamaannya secara bebas dan memberikan layanan spiritual untuk mereka (Yildiz, 2017). Anggotanya merupakan warga migran Turki di Austria, baik yang sudah berkewarganegaraan Austria maupun tidak, termasuk diaspora Muslim yang ada di Austria.

Dalam pelayanan ATIB, Kedutaan Besar Turki di Austria memainkan peran penting dalam pengawasan dan pemberian arahan kepada ATIB. Atase urusan agama di kedutaan secara otomatis menjadi anggota kehormatan ATIB dan menjadi dewan pengawas ATIB. Atase ini memiliki posisi kunci dalam dewan pengawas ATIB bersama dengan ketua dan wakil ketua Diyanet. Kedutaan Besar Turki memastikan bahwa ATIB mengikuti kebijakan dan instruksi yang diberikan oleh pemerintah Turki melalui Diyanet. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kedudukan ATIB berada di bawah naungan Kedutaan Besar Turki, yang merupakan perpanjangan tangan dari Turki melalui Diyanet.

Austria menjadi salah satu negara yang memiliki representative Diyanet karena memiliki migran Muslim dari Turki terbanyak. Data dari Statistik Austria dari tahun 1971-2021 menunjukkan bahwa migran Muslim yang berasal dari Turki mendominasi angka migran Muslim di Austria. Ini mencakup migran

Muslim yang datang sebagai pekerja tamu, pengungsi, atau untuk tujuan lainnya yakni sekitar lebih dari 112.929 jiwa. Disusul oleh Muslim dari Bosnia sebesar 49,918 jiwa (Statista Austria, 2021). Per tahun 2021, total populasinya mencapai 400.000 jiwa yang merupakan 21.2% dari populasi Muslim Austria. Lalu urutan kedua diisi oleh Bosnia sebanyak 120.000 jiwa (Stiftung, 2017).

Meskipun ada gelombang migrasi Turki yang besar ke Austria, pemerintah Austria gagal mengakui upaya dan kontribusi para migran serta menyesuaikan institusi dan sistem yang ada. Sebagian besar migran Turki tetap berada di kelas pekerja, dan hanya sedikit yang bekerja di sektor publik atau menjadi wiraswasta. Banyak dari mereka hidup dalam kondisi yang kurang baik, dengan pendapatan dan kondisi hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata di Austria. Tingkat pekerjaan migran Turki (62 persen) jauh lebih rendah dibandingkan dengan populasi asli Austria (76 persen) dan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan migran secara umum (67 persen). Pada tahun 2017, rata-rata pendapatan bersih tahunan migran asal Turki adalah €18.355, sementara pendapatan rata-rata warga Austria asli adalah €27.325 dan migran non-Austria lainnya adalah €19.870. Tingkat pengangguran di kalangan migran Turki pada tahun 2020 adalah 21,8 persen, dibandingkan dengan 9,9 persen untuk populasi secara umum.

Kondisi tempat tinggal dan perumahan migran Turki juga lebih buruk dibandingkan dengan warga Austria non-migran. Pada tahun 2020, 78 persen migran Turki tinggal di rumah sewa, sementara hanya 34 persen warga Austria asli yang melakukan hal yang sama. Rumah mereka juga jauh lebih kecil; rata-rata luas ruang per orang untuk warga Austria asli adalah 45 m², sedangkan untuk migran Turki hanya 23 m². Ini adalah ruang hidup per orang terkecil dibandingkan dengan kelompok migran lainnya. Tingkat pendidikan migran Turki cenderung lebih rendah dibandingkan dengan warga Austria asli. Hanya 12,2 persen migran dari Turki yang memiliki kualifikasi pendidikan menengah, dan 8,5 persen yang memiliki gelar dari universitas. Karena tingkat pendidikan yang lebih rendah, migran generasi pertama dari Turki lebih rentan terhadap

pengangguran. Di kalangan warga Turki di Austria, tingkat pengangguran jangka panjang mencapai 13,9 persen.

Lingkaran ketidakterpenuhinya hak para migran Turki tersebut ditambah lagi dengan kurangnya representasi identitas Muslim Turki di Austria dan ketidakberpihakan pemerintah Austria terkait hak migran ini. Kebijakan pemerintah Austria terkait imigrasi telah menjadi kontroversi. Misalnya, undang-undang tentang larangan pemakaian jilbab di sekolah dan tempat kerja, serta larangan membangun menara masjid, yang dianggap sebagai langkah diskriminatif oleh komunitas Muslim. Lalu adanya stereotip dan prejudice terhadap migran Muslim Turki yang terlalu religius, dan membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya Austria. Stereotip ini diperkuat oleh media yang sering kali menyoroti masalah-masalah yang melibatkan komunitas Muslim. dianggap juga membuat

Sehingga itu semua mengakibatkan adanya sentiment islamofobia dan anti-Turki di Austria. Sentimen ini meningkat, terutama setelah serangan teroris di Eropa dan krisis migrasi pada tahun 2015. Partai-partai politik sayap kanan menggunakan retorika anti-imigran dan anti-Islam untuk mendapatkan dukungan, yang berkontribusi pada peningkatan diskriminasi dan kekerasan terhadap Muslim. Sekitar 3,6% serangan terhadap Muslim terjadi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, 65,4% di antaranya terjadi di platform online. Menurut survei, laki-laki melakukan 77% serangan rasisme, sedangkan perempuan melakukan 22% dari serangan tersebut. Menurut data, 78,5% dari seluruh insiden melibatkan kebencian terhadap Muslim dan hasutan (Husein, 2021). Ini artinya Pemerintah Austria gagal untuk memberikan keamanan dan memnuhi hak warga migran Turki yang berada di garis teritori wilayahnya di Austria, padahal komunitas Turki di Austria terdiri dari hampir 300.000 orang (MFA Republic of Turkiye, n.d.).

ATIB, seperti organisasi keagamaan yang terafiliasi dengan Diyanet, menggambarkan dirinya sebagai representasi dari 'Islam Turki' di Austria. Definisi ini menyiratkan keselarasan dengan nilai-nilai modernitas dan demokrasi, dengan potensi untuk menjadi model bagi perkembangan Islam di

Eropa (Citak, 2013). Dalam perjalanannya, ATIB berkomitmen untuk mendukung dan berupaya untuk memenuhi hak Muslim Turki terutama para diaspora dan migran. Upaya ini mencakup representasi diri sebagai wakil yang rasional dan menyajikan Islam yang moderat, sejalan dengan nilai-nilai Turki sebagai negara (Citak, 2010). Dengan demikian, Turki juga terlibat dalam upaya dalam bertanggung jawab untuk memenuhi hak warganya serta memperoleh citra baik maupun huruk yang dihasilkan oleh ATIB selama berjalan lebih dari 32 tahun di Austria.

Perjalanan panjang ATIB tersebut hingga saat ini telah menjadikannya sebagai organisasi kultural dan agama yang memiliki jumlah anggota Muslim terbesar dibandingkan dengan organisasi serupa di Austria. Hal ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa sejak pendiriannya pada tahun 1990, ATIB telah aktif melibatkan pekerja migran dari Turki yang telah menetap di Austria sejak tahun 1960-an (ATIB, 2021). Dari sekitar 700.000 Muslim di Austria, 28% merupakan anggota dari ATIB dan telah diprediksi akan semakin tinggi pertahunnya (Yildiz, 2017). Dengan demikian kontribusi ATIB sebagai perpanjangan Turki dalam menjawab keresahan dan permasalahan migran Muslim Turki di Austria menjadi penting untuk diteliti.

Tidak banyak akademisi yang membahas mengenai performa ATIB secara keseluruhan sebagai organisasi keagamaan di Austria melalui perspektif kepentingan nasional dan national security. ATIB yang selama ini berdiri sebagai organisasi keagamaan yang besar dan menjalankan misinya di Austria di tengah tekanan yang ada. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis strategi dan upaya yang dilakukan oleh ATIB dalam memenuhi hak Muslim Turki di Austria yang juga menyambung pada kepentingan Turki melalui ATIB di Austria. Dengan dasar penjelasan di atas, penulis kemudian akan mengangkat penelitian yang berjudul: **Kontribusi ATIB dalam Pemenuhan Hak Migran Muslim Turki di Austria.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis menuliskan perumusan masalah yaitu, **“Apa kontribusi ATIB dalam pemenuhan hak migran Muslim Turki di Austria?”**. Alasannya adalah dengan mengetahui kontribusi ATIB dalam pemenuhan hak migran Muslim Turki, dapat dilihat juga kepentingan Turki melalui ATIB di Austria. Dengan adanya perumusan masalah ini, penulis akan lebih terfokus untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan terjawab didalam penulisan skripsi ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang ilmiah dilengkapi dengan adanya tujuan. Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kontribusi ATIB sebagai dalam pemenuhan hak migran muslim Turki termasuk diaspora di Austria.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentu terdapat manfaat yang diharapkan penulis dapat berguna bagi penulis sendiri maupun orang-orang disekitar. Selain bermanfaat untuk menambah wawasan para pembaca, penelitian ini memiliki manfaat praktis serta teoritis seperti sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian terkait. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi penelitian masa depan yang memiliki topik serupa.
- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi publik untuk para pembaca khususnya bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa atau pembaca yang sedang ingin mendalami kasus serupa.

- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berwujud sebagai tambahan referensi dan bahan bacaan.

Dengan adanya manfaat teoritis dan praktis yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam sebuah penelitian berguna dalam mengaitkan hubungan antara konsep dengan isi penelitian. Kerangka konsep bertujuan sebagai pedoman untuk menjelaskan jalannya penelitian menuju jawaban yang valid dan teoritis.

2.1.1 Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional umumnya digunakan untuk menjelaskan dan memahami perilaku luar negeri suatu negara serta mengukur keberhasilan politik luar negeri melalui evaluasi. Menurut Prakash Chandra, terdapat lima tujuan utama politik luar negeri, yaitu mempertahankan integrasi negara, mewujudkan kepentingan ekonomi, melindungi prestise nasional dan membangun kekuatan nasional, menjaga keamanan nasional, serta menciptakan tatanan dunia (Chandra, 1979).

Joseph Frankel menyatakan bahwa kepentingan nasional adalah aspirasi suatu negara yang dapat diwujudkan secara operasional dalam kebijakan untuk mencapai tujuan spesifik. Menurut Frankel, sistem nilai menjadi pedoman dalam menentukan kepentingan nasional, yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori: sebagai aspirasi negara, sebagai operasional dalam kebijakan dan program yang ingin dicapai, serta sebagai argumen politik untuk menjelaskan, membenarkan, atau mengkritik tindakan negara (Frankel, 1988).

Mochtar Mas'ood menyebutkan bahwa kebijakan luar negeri dirumuskan untuk mencapai kepentingan masyarakat, meskipun kepentingan nasional pada waktu tertentu ditentukan oleh siapa yang berkuasa saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional tidak tergantung pada pemimpin negara. Kepentingan nasional merupakan hal yang selalu dipertimbangkan oleh setiap pemerintahan dan penting untuk menjelaskan analisis hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, maupun menganjurkan perilaku

internasional. Kepentingan nasional adalah konsep abstrak yang mencakup berbagai kategori dan keinginan dari suatu negara yang berdaulat (Mas'oed, 1990).

Dengan demikian, konsep kepentingan nasional sangat penting dalam memahami dan menjelaskan perilaku internasional. Kepentingan nasional dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan suatu negara. Para penganut realisme menganggap kepentingan nasional sebagai kekuatan (power), yang berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan mempertahankan kontrol hubungan antar negara (Perwita & Yani, 2006). Untuk itu setiap negara pasti kepentingan nasional, karena ini merupakan landasan negara dan berfungsi sebagai pemersatu dari berbagai kepentingan individu dalam negara. Oleh karena itu, Kepentingan Nasional digunakan secara konseptual untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional adalah tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan pembuat keputusan suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Kepentingan ini mencakup kebutuhan paling vital negara, seperti pertahanan, keamanan, militer, dan kesejahteraan ekonomi.

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah kemampuan minimum suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan budaya dari gangguan negara lain. Dari sudut pandang ini, para pemimpin negara merumuskan kebijakan spesifik terhadap negara lain, baik dalam bentuk kerjasama maupun konflik (Morgenthau, 1982). Berdasarkan pengertian di atas, kepentingan nasional dapat diartikan sebagai alat analisis untuk menerangkan, menjelaskan, dan mengevaluasi sumber-sumber dan alasan politik luar negeri suatu negara.

2.1.2 National Security

Peneliti menggunakan konsep National Security oleh Lech Chojnowski. Asumsi dasar dari National Security ini adalah untuk menjaga nilai-nilai inti dari negara, bangsa, masyarakat, dan warga negara yang dihasilkan dari ketiadaan ancaman atau kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman tersebut. Setiap kategori subjek yang disebutkan memiliki nilai-nilai eksistensial khasnya sendiri (yang dapat disebut sebagai nilai keamanan atau nilai yang dilindungi), yang

mencakup keberadaan mereka, kemerdekaan dan perkembangan. Sebuah negara memiliki hak hak peran untuk melindungi nilai eksistensial yang dianutnya.

Pentingnya nilai atau core values sebuah negara juga digagas oleh KJ Holsti. Bahwa core values merupakan sesuatu yang dianggap paling penting dan vital bagi suatu negara. Adanya nilai tersebut berbanding lurus dan menyangkut dengan eksistensi sebuah negara. Dari nilai tersebut, sebuah negara akan mampu untuk menentukan kebijakan negaranya (Holsti, 1984).

Sumber dari rasa kepastian tentang nilai-nilai penting bagi individu dan kelompok sosial adalah lingkungan eksternal yang ramah dan tidak menghasilkan fenomena, proses, atau peristiwa negatif yang dapat menyebabkan kehilangan nilai-nilai tersebut, serta keadaan internal seseorang yang bebas dari emosi negatif. Keberadaan faktor-faktor negatif tidak harus dikaitkan dengan ketidakamanan dan tidak harus menimbulkan ancaman terhadap keamanan. Oleh karena itu, keamanan adalah keadaan kepastian tentang pemeliharaan nilai-nilai paling penting (seperti keberadaan, kepemilikan, fungsi, dan perkembangan) yang dihasilkan dari ketiadaan ancaman atau kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman tersebut.

Menurut Lech Chojnowski, subjek keamanan dalam konsep national security diklasifikasikan menjadi 3, antara lain:

- 1) negara (state) sebagai struktur politik dengan segala bentuk keberagamannya;
- 2) bangsa (nation) sebagai sekelompok orang yang memiliki kesadaran nasional yang sama
- 3) masyarakat (society) yang merupakan populasi keseluruhan sebuah negara yang terdiri dari:
 - a) berbagai kelompok orang (seperti kelompok sosial, komunitas local, dll)
 - b) organisasi (sosial, politik ekonomi, dll)
 - c) individu, yaitu para warga negara.

Setiap kategori subjek yang disebutkan memiliki nilai-nilai eksistensial khasnya sendiri (yang dapat disebut sebagai nilai keamanan atau nilai yang

dilindungi), yang termasuk dalam definisi keamanan nasional. Subjek tersebutlah yang berusaha untuk dilindungi dalam konsep national security ini hingga mencapai sebuah kepastian dalam pemenuhan ketiadaan ancaman.

Penentuan nilai-nilai universal dari subjek keamanan nasional juga perlu ditentukan. Nilai-nilai ini nantinya akan mampu mengidentifikasi nilai-nilai inti universal dari negara, bangsa, masyarakat, dan warga negara. Secara umum, nilai-nilai eksistensial tersebut meliputi:

- 1) keberadaan (being): ini mencakup kelangsungan fisik, pemeliharaan identitas (baik individu maupun kolektif), serta nilai-nilai material dan non-material;
- 2) kemerdekaan (sovereignty): yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain;
- 3) perkembangan (improvement): ini berhubungan dengan keberadaan fisik dan kemerdekaan, memperkuat pelestariannya, serta mempengaruhi kualitas fungsi subjek tersebut.

Tiap negara memiliki subjek dan nilai eksistensial yang berbeda-beda tergantung pada nilai-nilai kebangsaan mereka. Perbedaan tersebut baik dalam hal isinya maupun hirarkinya. Misalnya, di negara-negara yang sangat religius, nilai utama adalah agama. Sebaliknya, di negara-negara sekuler, agama tidak memiliki peran yang lebih penting.

Berdasarkan kategori itulah sebuah negara bisa menganalisis kebijakannya yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai bangsa. Kumpulan nilai eksistensial tersebut mencerminkan kebutuhan dan aspirasi nasional baik di dalam negeri maupun dalam hubungan dengan negara lain, serta menjadikan aktivitas negara lebih berfokus pada perlindungan. Berdasarkan nilai tersebut juga bisa dihasilkan kepentingan nasional yang konkret.

Konsep ini percaya bahwa nilai-nilai atau cita-cita tersebut harus menjadi hal yang diperjuangkan oleh negara, mencakup nilai politik, normative seperti agama. Nilai-nilai politik secara kasar sesuai dengan budaya politik, sementara nilai normatif berkaitan dengan apa yang secara moral benar atau salah menurut persepsi

negara.dan sosial warga negara serta negara mereka. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan luar negeri negara mereka, pembuat kebijakan harus memperhitungkan apa yang paling dihargai oleh warga negara mereka. Cita-cita suatu entitas biasanya berfungsi sebagai cara untuk menetapkan pedoman yang kokoh untuk pengambilan keputusan, dengan kemungkinan harus mengorbankan dan mengalami kerugian menjadi latar belakangnya (Octa & Ecoma, 2022).

2.1.3 Diaspora & Migrasi

Dalam bahasa Yunani, istilah "diaspora" atau "diaspeirein" berarti menabur atau menyebar. Awalnya, diaspora sangat erat hubungannya dengan bangsa Yahudi karena mereka sering berpindah dari tanah asal mereka. Namun, seiring waktu, konsep diaspora tidak lagi terbatas pada kelompok atau etnis tertentu saja.

Diaspora menurut Avtar Brah (1996) adalah penyebaran masyarakat dari negara asal ke negara lain. Istilah ini merujuk pada kelompok bangsa atau etnis yang meninggalkan tanah air mereka dan menetap di tempat baru, sambil mempertahankan ikatan emosional dengan negara asal melalui kebiasaan dan budaya. Penyebaran mereka terjadi di berbagai belahan dunia, dan mereka berusaha mempertahankan budaya, agama, dan kebiasaan dari tanah air mereka. Diaspora mencakup komunitas emigran yang berasal dari negara berbeda dari tempat tinggal mereka (Brah, 1996).

Pengertian lain dari diaspora adalah sekelompok individu yang menetap di luar negeri secara sukarela dan mandiri, yang berupaya menjaga hubungan erat dengan negara asal mereka. Mereka memiliki keahlian khusus dan berperan sebagai agen perubahan, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pembangunan negara asal untuk memajukan perkembangan bangsa (Naryatati, 2016)

William Safran (1991), dalam kajiannya tentang diaspora, menjelaskan karakteristik dan fungsi komunitas diaspora dengan beberapa poin penting sebagai berikut (Safran, 1991);

- 1) anggota diaspora adalah kelompok orang yang telah meninggalkan tanah air mereka dan menetap di negara lain. Kepindahan ini bisa bersifat sukarela atau terpaksa.

- 2) diaspora memiliki hubungan emosional yang kuat dengan negara asal mereka. Mereka sering merasa keterikatan yang mendalam dan terus mempertahankan ikatan dengan budaya, bahasa, dan tradisi negara asal.
- 3) komunitas diaspora sering kali menjaga identitas kultural mereka. Mereka melestarikan tradisi, bahasa, dan kebiasaan dari tanah air mereka di tempat tinggal baru.
- 4) diaspora sering kali membangun jaringan sosial dan ekonomi yang menghubungkan mereka dengan komunitas di negara asal serta negara tempat tinggal mereka. Ini bisa berupa asosiasi komunitas, organisasi sosial, atau jaringan bisnis.
- 5) anggota diaspora sering berkontribusi pada negara asal mereka melalui dukungan politik, ekonomi, dan sosial. Mereka mungkin mempengaruhi kebijakan luar negeri atau memberikan bantuan kemanusiaan.

Menurut Bagir Manan, warga negara atau kewarganegaraan adalah salah satu elemen fundamental dalam eksistensi suatu negara. Kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam kehidupan bernegara. Suatu negara tidak bisa ada tanpa adanya warga negara, dan sebaliknya, seseorang tidak bisa menjadi warga negara tanpa adanya negara (Manan, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa diaspora merupakan warga negara yang juga termasuk dalam bagian negara meskipun berada di luar negeri.

Sedangkan migrasi mengacu pada orang-orang yang pindah ke berbagai daerah untuk menetap. Hal ini dapat disebabkan oleh alasan sosial, lingkungan, politik, atau bahkan ekonomi. Sebagai contoh, seseorang dapat bermigrasi ke negara lain untuk kesempatan kerja yang lebih baik atau karena kondisi politik yang tidak stabil di negaranya. Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut. Saat ini, banyak orang dari negara-negara dunia ketiga bermigrasi ke Barat karena menawarkan standar hidup yang lebih baik bagi penduduknya. Migrasi terdiri dari berbagai kategori. Salah satu kategorinya. Migrasi internal terjadi ketika individu pindah ke lokasi lain negara lain. Kategori lainnya adalah migrasi permanen dan

sementara. Berbeda dengan migrasi sementara di mana individu akan kembali ke negaranya suatu hari nanti, migrasi permanen adalah ketika individu menetap di negara lain tanpa harapan untuk kembali (Dustman, Fabbri, & Preston, 2005).

Speare (1975) menyatakan bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti karakteristik sosial dan demografis, kondisi geografis di daerah asal, tingkat kepuasan terhadap lingkungan tempat tinggal, serta karakteristik komunitas. KetidPKPuasan terhadap kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk bermigrasi. Sebagai contoh, para petani yang tinggal di daerah dengan lahan pertanian yang tidak subur cenderung mencari tempat lain yang lebih subur atau menawarkan lebih banyak peluang ekonomi. Hal ini berlaku terutama pada pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti industri, perdagangan, dan jasa (Jr A. S., 2005). Migrasi tenaga kerja itulah yang banyak terjadi di Austria yakni migran Turki berpindah ke Austria.

Berikut perbedaan antara diaspora dan migran (Miler & Castles, 1998):

Pembeda	Diaspora	Migran
Motivasi dan asal	Secara sukarela atau untuk mengembangkan jaringan	Biasanya dipindahkan atau pindah karena kebutuhan ekonomi atau politik yang mendesak
Identitas dan Pengakuan	Memiliki keterikatan dan kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas negara tertentu dan biasanya mempertahankan identitas kultural dan politik dari negara asal	Cenderung focus pada integrasi dalam masyarakat baru dan mengadopsi identitas yang berbeda dari negara asal
Pola berpindah	Meskipun bisa menetap secara permanen, seringkali mempertahankan hubungan kuat dengan negara asal mereka dan sering terlibat dalam aktivitas budaya negara asal di luar negeri	Umumnya memiliki niat untuk menetap secara permanen di negara baru dan sering mengambil Langkah hukum untuk mendapatkan status keimigrasian yang resmi

Hubungan dengan negara asal	Bisa mengembangkan hubungan yang lebih luwes dengan negara asal mereka, terutama jika terdapat kemungkinan untuk kembali atau mengunjungi keluarga.	Lebih cenderung mempertahankan hubungan emosional dan praktis yang kuat dengan negara asal mereka, sering kali melalui dukungan finansial, politik, atau sosial.
-----------------------------	---	--

Dari bagan tersebut dapat dilihat bagaimana perbedaan dari diaspora dan migrasi secara jelas. Sedangkan persamaannya adalah diaspora maupun migran melibatkan perpindahan orang-orang dari negara asal mereka ke negara lain. Selain itu keduanya juga sama-sama mencari keamanan, kesempatan ekonomi, atau alasan lain yang berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Dari segi adaptasi pun baik diaspora maupun migran harus beradaptasi dengan budaya baru, bahasa, dan sistem sosial di negara atau wilayah tujuan mereka (Miler & Castles, 1998). Sehingga dalam konteks penelitian ini, migran dan diaspora menjadi satu jenis sebagai warga kewarganegaraan dan bagian dari Turki yang harus dilindungi nilainya melalui meskipun di dalamnya terdapat perbedaan.

2.2 Penelitian Terdahulu/Pemetaan Riset

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh materi pembandingan sekaligus sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Perbandingan dan acuan dalam sebuah penelitianlah yang membedakan penelitian satu dengan yang lainnya. Perbandingan dan acuan juga berkontribusi dalam kebaruan sebuah ilmu pengetahuan. Maka dari itu dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian pertama merupakan sebuah penelitian yang berjudul *Debates on Turkey's Soft Power in the Austrian Public Discourse* milik Ruzica Cubela Bajramovic dan Sule Dursun-Akdeniz yang dipublikasikan pada tahun 2021. Ruzica Cubela Bajramovic dan Sule Dursun-Akdeniz merupakan penulisnya. Secara garis besar, berisikan tentang penelitian tentang agenda Turki di Austria melalui cabang *Presidency of Religious Affairs* (Diyamet) milik Turki, yaitu ATIB. Aspek

penting yang ada dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Austria menanggapi program ATIB yang mengalami perdebatan.

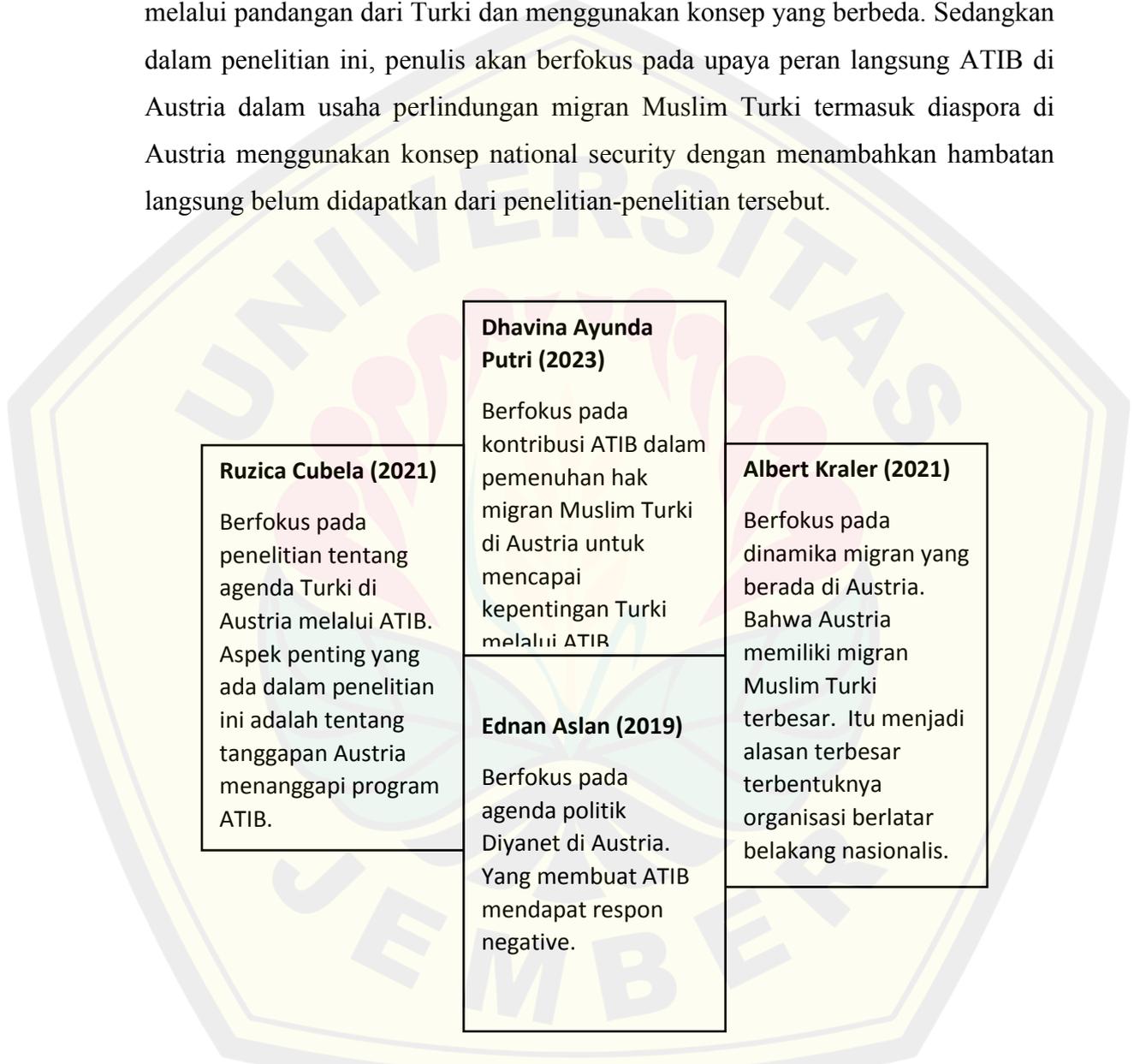
Penelitian kedua, dengan judul *Active Civic Participation of Immigrants in Austria* oleh Albert Kraler dan Karin Sohler dari *International Centre for Migration Policy Development (ICMPD)* tahun 2021. Dalam penelitian tersebut dikupas bagaimana dinamika migran yang berada di Austria. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa di Austria memang yang paling terbesar jumlah migran dan diasporanya adalah berasal dari Turki. Dalam penelitian ini pula bisa ditarik informasi bahwa hadirnya migran dan diaspora merupakan alasan terbesar terbentuknya organisasi dengan akar nasioanlisme yang besar di Austria, seperti contoh yang terbesar adalah ATIB. Penelitian itu juga menyebutkan bagaimana dinamika sebuah organisasi ATIB dapat berkembang melalui kemasifan warga Muslim migran dan diaspora yang ada di Austria.

Penelitian ketiga ditulis oleh Zana Citak dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *The Institutionalization of Islam in Europe and the Diyanet: The Case of Austria* pada tahun 2013. Artikel ini membahas dua hal utama. Pertama, struktur bagaimana Turki memiliki organisasi keagamaan yang bergerak di bidang agama Islam. Kedua, bagaimana para migran Turki Muslim yang berada di Austria membutuhkan representasi dan perlindungan terhadapnya. Namun, di sisi lain, status resminya menjadi hambatan dalam konteks Austria dalam mempromosikan 'Islam Austria'" (Citak, 2013). Hal ini dapat disimpulkan fakta bahwa peran Diyanet atau ATIB di Austria memiliki porsi signifikan terhadap komunitas Muslim di Austria.

Selain Zana Citak, Ednan Aslan (2019) juga memberikan pendapatnya mengenai ATIB di Austria yang memberikan insight akan eksistensinya. Dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Diyanet and Its Political and Theological Activities in Austria*. Aslan memiliki gagasan penting bahwa ATIB sebaiknya memikirkan kembali posisinya dan agendanya sehingga nantinya akan diterima dengan baik di masyarakat publik Austria (Aslan, 2019). Menurut temuan Aslan, masjid-masjid yang diurus oleh Diyanet semakin berfungsi sebagai pusat propaganda untuk kebijakan tertentu dan melakukan banyak hal untuk memotivasi populasi Muslim

di Austria untuk tujuan-tujuan tersebut. Data yang ada di penelitian ini digunakan penulis untuk melanjutkan penelitian yang ada di skripsi ini.

Keempat penelitian yang menjadi referensi penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana hasil dari ATIB yang seringkali tidak membuahkan hasil. Beberapa dari penelitian tersebut juga menjadikan ATIB sebagai objek penelitiannya tapi melalui pandangan dari Turki dan menggunakan konsep yang berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada upaya peran langsung ATIB di Austria dalam usaha perlindungan migran Muslim Turki termasuk diaspora di Austria menggunakan konsep national security dengan menambahkan hambatan langsung belum didapatkan dari penelitian-penelitian tersebut.

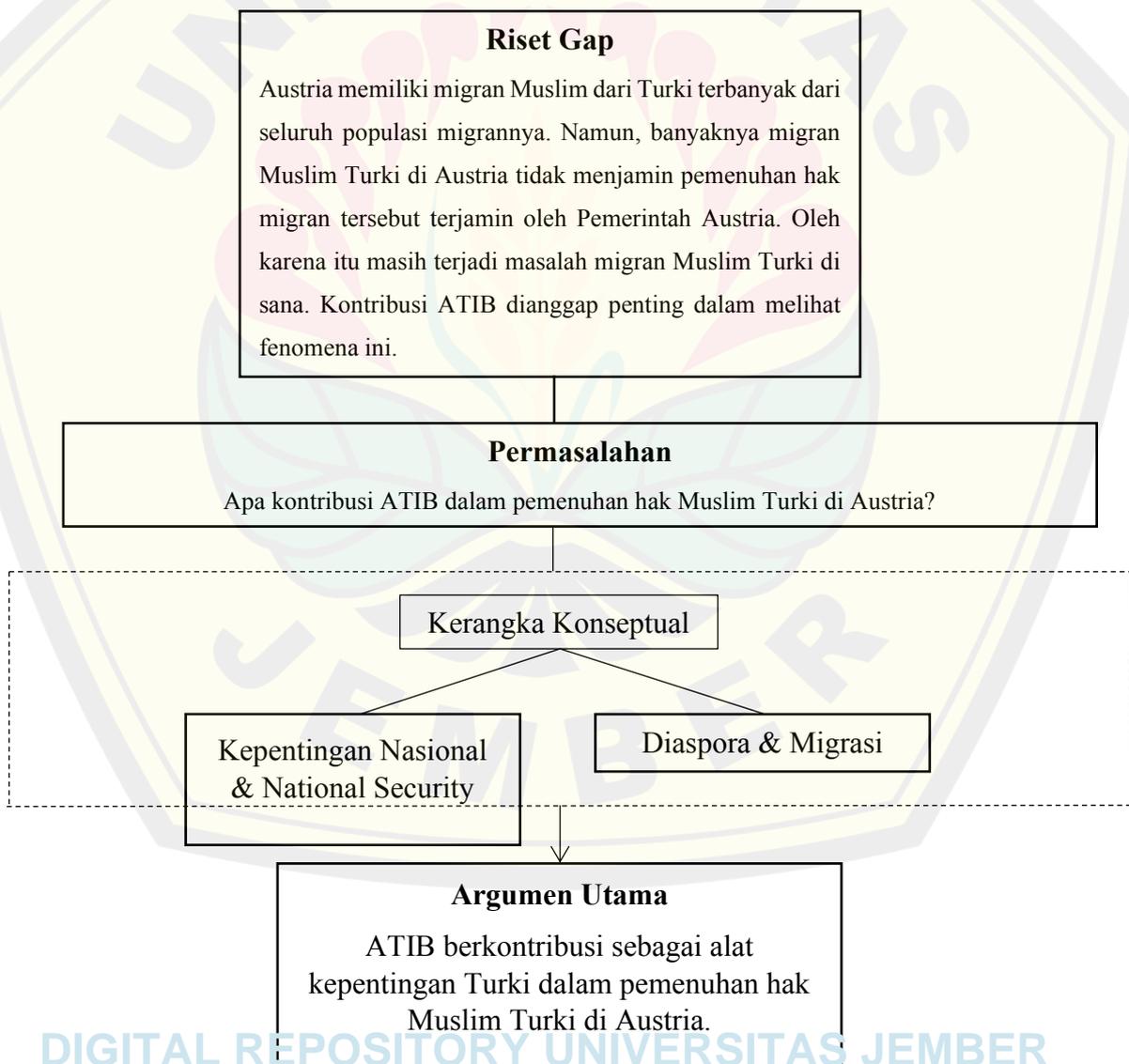


Gambar 2.3 Pemetaan Penelitian Terdahulu

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023.

2.3 Ringkasan Penerapan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Kepentingan Nasional untuk menjelaskan kepentingan Turki melalui kontribusi ATIB, khususnya dalam pemenuhan hak migran Muslim Turki di Austria. Konsep national security juga dipakai untuk memahami bahwa nilai-nilai yang dianut oleh Turki melalui Diyanet yang merupakan pemilik dari ATIB wajib untuk dilindungi dan diperjuangkan. Dengan konsep ini peneliti mampu untuk menjabarkan pelaksanaan ATIB di Austria yang sesuai dengan nilai negara Turki.



Gambar 2.4 Ringkasan Penerapan Teori pada Peneli

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023.

Skripsi ini secara substantif memiliki alur mulai dari riset gap, permasalahan, kerangka konseptual, dan argumen utama. Berdasarkan gambar di atas dapat ditarik informasi bahwa dalam meneliti kontribusi ATIB untuk memenuhi hak migran Muslim Turki di Austria membutuhkan konsep kepentingan nasional. Ketika telah mengetahui kepentingan Turki maka peneliti mampu menyambungkan antara program dan kepentingan Turki selaras dengan program ATIB. Konsep national security juga dipakai untuk memahami bahwa nilai-nilai yang dianut oleh Turki melalui Diyanet yang merupakan pemilik dari ATIB wajib untuk dilindungi dan diperjuangkan. Dengan konsep ini peneliti mampu untuk menjabarkan pelaksanaan ATIB di Austria yang sesuai dengan nilai negara Turki. Bahwa, setiap program yang dijalankan oleh ATIB seperti dalam bidang pendidikan, kemanusiaan, perempuan dan lainnya merupakan cara untuk melindungi migran Muslim termasuk diaspora Turki di Austria. Penggunaan konsep Diaspora dan Migrasi juga relevan untuk menjelaskan bagaimana migran dan diaspora Muslim Turki berkembang di Austria. Mulai dari sejarahnya dan bagaimana warga negara Turki yang berada di Austria membutuhkan perlindungan hak yang sama karena masih menjadi warga negara Turki dan background nationality dari Turki.

Peneliti berargumen bahwa kontribusi ATIB di Austria merupakan salah satu usaha Turki dalam memenuhi kepentingan nasionalnya dengan melakukan berbagai pemenuhan hak Muslim Turki di Austria. Turki melindungi nilai atau core values yang dianut oleh negaranya melalui Diyanet dan ATIB di Austria. Sehingga dalam menjabarkan kontribusi ATIB secara keseluruhan bisa dilihat bahwa setiap programnya memiliki unsur nilai yang sepemahaman dengan nilai Turki sebagai negara, bangsa, warga negara dan manusia. ATIB memiliki total 11 program dalam 4 bidang pilar kehidupan. Berdasarkan aktivitas tersebutlah yang mampu memenuhi hak dan menjaga nilai warga Muslim Turki di Austria.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Guna mencapai pemecahan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka diperlukan adanya metode penelitian. Yang berfungsi untuk menjabarkan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun bagian-bagian dalam penelitian ini. Adapun pengklasifikasian metode penelitiannya sebagai berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat mendukung analisis teoritis dan eksplorasi topik yang dibahas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang terdapat dalam materi penelitian. Berbeda dengan metode kuantitatif yang cenderung menggeneralisasi data statistik, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemeriksaan proses daripada data statistik. Dalam Penelitian kualitatif fokus penelitiannya dapat berupa kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Dalam metode ini, peneliti mencoba mendalami kontribusi ATIB sebagai perpanjangan tangan kepentingan Turki dalam melakukan pemenuhan hak terhadap migran Muslim Turki termasuk diaspor di Austria. Metode deskriptif kualitatif menghendaki peneliti untuk mendalami suatu kasus secara mendalam untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang terjadi, kapan, dimana dan bagaimana suatu studi kasus terjadi.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum yang sistematis, akurat, dan faktual tentang suatu fakta, karakteristik, dan hubungan antarfenomena yang diteliti (Sugiyono, 2014). Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mempelajari status sekelompok orang, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa di masa sekarang. Tujuannya adalah untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan fakta-

fakta, karakteristik, serta hubungan antarfenomena secara sistematis, faktual, dan akurat.

3.2 Objek dan Fokus Penelitian

Penentuan objek dan fokus penelitian adalah aspek yang krusial dalam suatu penelitian. Ini memiliki dasar pada dua pertimbangan. Pertama, penentuan objek dan fokus penelitian bertujuan untuk mengarahkan perjalanan penelitian dan mencapai kesimpulan yang diinginkan. Kedua, penentuan objek dan fokus penelitian juga bertujuan untuk membatasi cakupan analisis agar tetap terfokus. Dalam penelitian ini jalannya proses peran dari organisasi keagamaan ini sebagai objek penelitiannya. Analisis tentang keberhasilan atau kegagalan organisasi berbasis agama tidak termasuk dalam fokus penelitian ini. Sehingga penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana ATIB yang menjadi objek menjalankan kontribusi dalam memenuhi hak migran Muslim Turki di Austria.

Sedangkan fokus materi dalam penelitian ini adalah peran ATIB sebagai organisasi Islam milik Turki yang mengemban misi khusus Turki di Austria. Yakni misi untuk memberikan perlindungan kepada Muslim Turki baik diaspora, migran atau keturunan Turki. Selain itu, batasan waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah sejak didirikannya ATIB yakni pada tahun 1990 hingga bagaimana ATIB beroperasi hingga waktu terkini yakni 2023 sehingga penelitian menjadi lebih menyeluruh.

3.3 Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data penelitian menggunakan metode studi literatur, dengan didukung oleh data sekunder dalam menyusun penelitian ini. Sumber literatur tersebut diambil dari *e-book*, karya tulis ilmiah, artikel ilmiah, jurnal nasional, dan jurnal internasional guna menyelesaikan dan menunjang penelitian ini.

3.4 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah salah satu hal penting dari sebuah penelitian. Sebab hal ini dapat menjadi tolak ukur valid atau tidaknya fakta-fakta yang dicantumkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berbeda guna memperkuat validitas penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan triangulasi guna menunjang validitas data penelitian ini.

Dalam konteks analisis data, triangulasi menggunakan beberapa sumber data atau perspektif guna meningkatkan keandalan dan validitas penelitian. Peneliti memakai triangulasi sumber dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda guna membandingkan atau menghubungkan data. Tujuannya agar memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan merupakan data-data yang valid. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber literatur dengan kredibilitas terpercaya. Sehingga dalam penelitian ini keabsahan data dapat dipastikan validitasnya.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif guna menganalisis fenomena yang akan diteliti. Analisis kualitatif sangat menunjang untuk memahami secara mendalam beberapa data yang telah dikumpulkan. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Asfar, 2019). Metode analisis kualitatif bertujuan untuk memberikan penjabaran, gambaran, dan interpretasi yang optimal terkait dengan kepentingan Turki dan kontribusi ATIB dalam pemenuhan hak Muslim Turki di Austria.

3.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ini kedalam lima bab. Kelima bab tersebut yaitu, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Kontribusi ATIB dalam Pemenuhan Hak Muslim Turki di Austria, dan Kesimpulan. Adapun detail dari masing-masing bab yaitu sebagai berikut

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang singkat mengenai topik yang akan penulis teliti. Penulis juga menuliskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang acuan pustaka yang penulis gunakan. Selanjutnya, terdapat ringkasan tinjauan studi terdahulu dari studi penelitian yang serupa. Terakhir, terdapat ringkasan penerapan teori yang akan diterapkan oleh penulis.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan penulis gunakan dan komponen lain yang berhubungan dengan metode penelitian. Seperti jenis penelitian, objek dan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab 4 , Kontribusi ATIB dalam Pemenuhan Hak Muslim Turki di Austria

Bab ini berisi tentang pembahasan inti dari penelitian penulis. Bab ini akan membahas tentang sejarah ATIB di Austria, sejarah imigran dan diaspora Turki di Austria, kontribusi ATIB dalam pemenuhan hak mereka di Austria hingga kepentingan Turki melalui ATIB dalam melakukan agendanya.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang juga merupakan penutup dari penelitian ini. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini.

BAB 4**KONTRIBUSI ATIB DALAM PEMENUHAN HAK MUSLIM TURKI DI
AUSTRIA****4.1 Sejarah ATIB di Austria**

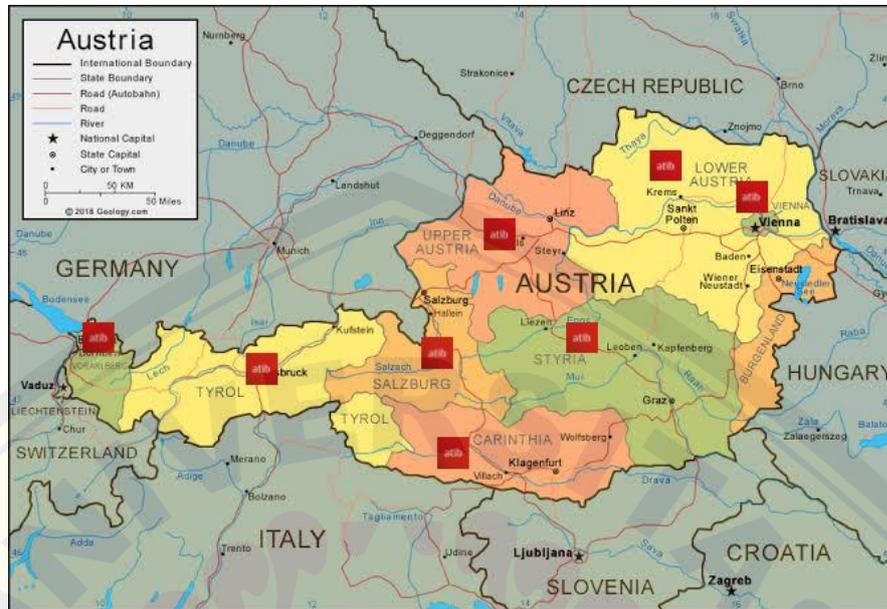
Avusturya Turk-Islam Birliği (ATIB) atau dalam Bahasa Inggris adalah Turkish-Islamic Union in Austria merupakan sebuah organisasi keagamaan dan sosial yang berperan sebagai perwakilan komunitas Turki dan Muslim di Austria. Organisasi ini didirikan pada 1991 di Vienna sebagai organisasi yang memayungi pemenuhan kebutuhan dan akomodasi bagi setiap anggota yang tergabung di dalamnya (AT, 2022). Menjadi salah satu cabang dari Diyanet atau Lembaga Urusan Agama Republik Turki, ATIB berusaha untuk menjalankan misi keagamaannya di Austria. Meskipun keduanya merupakan organisasi keagamaan yang berbasis di Turki dan melayani komunitas Muslim, keduanya adalah entitas yang berbeda dan beroperasi secara independent.

ATIB merupakan sebuah organisasi keagamaan dan sosial yang berperan sebagai perwakilan komunitas Muslim Turki di Austria. Organisasi ini memiliki akar sejarah yang panjang dan dibentuk pada tahun 1988 sebagai bagian dari koordinasi kegiatan keagamaan dan budaya antara Turki dan warga keturunan Turki di Austria. Tujuan utama ATIB adalah mewakili dan membela kepentingan komunitas Muslim Turki di Austria, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam dan budaya Turki di negara tempatnya beroperasi.

ATIB telah sukses menyatukan 65 asosiasi masjid dan terdiri dari 80.000 anggota di mana 70% adalah warga negara Austria. Juru bicara ATIB, Nihat Koca, menekankan bahwa ATIB adalah mitra yang dapat diandalkan dan terbuka, dan tidak dipengaruhi oleh negara Turki. Pada saat pendiriannya, ATIB terdiri dari 31 asosiasi anggota dan yang kini telah meningkat.

ATIB tersebar hampir di seluruh bagian kota di Austria, antara lain di Carinthia, Lower Austria, Upper Austria, Salsburg, Styria, Tyrol, Vorskla dan Vienna. Namun headquarternya berada di Vienna, sebagai ibu kota Austria. Dan

merupakan organisasi Islam terbesar di Austria dan memulai kegiatannya sebagai organisasi pada tahun 1990.



Gambar 4.1 Peta Perebaran ATIB di Austria

Sumber: Austria Map and Satellite Image

<https://geology.com/world/austria-satellite-image.shtml>

Persebaran cabang ATIB di seluruh bagian Austria tersebut juga dibersamai dengan dibangunnya masjid-masjid. Masjid-masjid tersebut digunakan ATIB dalam melakukan kegiatan rutin dan program-program yang digagasnya bagi para migran Muslim Turki di Austria.

Pembangunan masjid-masjid tersebut juga termasuk bagian dari gagasan yang dilakukan oleh Diyanet sebagai induk dari seluruh cabang organisasi keagamaan milik Turki tersebut. Ide tersebut merupakan salah satu cara bagi Turki untuk mempertahankan salah satu nilai yang harus dilindungi yaitu nilai keagamaan. Sehingga dengan adanya cabang Diyanet di berbagai negara, seperti di Austria akan membuat warga Muslim Turki yang ada di Austria merasa terlindungi dan terpenuhi salah satu haknya dalam beragama, terutama sebagai minoritas.

4.1.2 Gambaran Diyanet (Induk ATIB)

Turki adalah negara yang menganut paham sekuler tanpa agama resmi, yang menjamin kebebasan beragama dan hati nurani sesuai Konstitusi Turki. Diyanet (Direktorat Urusan Keagamaan), didirikan pada

tahun 1924 berdasarkan Pasal 136 Konstitusi Turki oleh Majelis Agung Nasional Turki sebagai pengganti Shaykh al-Islām setelah pembubaran Kekhalifahan Utsmaniyah.

Reformasi besar-besaran yang dilakukan pada era Kesultanan Utsmaniyah abad ke-20 mengubah Turki secara signifikan, termasuk penerapan sekularisme yang diprakarsai oleh Mustafa Kemal Atatürk. Meskipun menyatakan diri sebagai negara sekuler, Turki mempertahankan lembaga seperti Diyanet Isleri Baskanlig yang mengatur urusan keagamaan, yang tidak umum diterapkan dalam negara-negara sekuler lainnya.

Diyanet bertanggung jawab atas seluruh masjid Sunni di Turki, dengan wewenang mengatur kegiatan keagamaan seperti pendidikan Al-Quran, pelatihan imam, dan penyampaian khotbah Jumat di 85.000 masjid di dalam negeri dan 2.000 masjid di luar negeri yang berada di bawah pengawasannya (Akgonul, 2005). Biaya operasional Diyanet dibiayai melalui pajak dan sumbangan dari umat Muslim Sunni, sementara agama dan kepercayaan lain di Turki membiayai operasional kegiatan keagamaannya sendiri (Diyanet Isleri Baskanligi).

Diyanet bertanggung jawab atas pengelolaan urusan keagamaan di Turki. Ini termasuk mengawasi masjid, mempekerjakan imam, menyediakan layanan keagamaan dan pendidikan, serta menjaga tradisi Islam yang sesuai dengan ajaran Islam Sunni. Hingga kini Diyanet telah memiliki cabang resmi di 38 negara di seluruh dunia (Tregenna, 2019). Ini merupakan cerminan dari usaha Turki dalam melindungi nilai yang dianutnya melalui Diyanet.

Sementara ATIB merupakan organisasi keagamaan, cabang dari Diyanet yang berbasis di Austria dan melayani komunitas Muslim Turki di negara tersebut. Meskipun memiliki hubungan dengan Turki dan menerima dukungan dari sana, ATIB beroperasi secara independen dari Turki dan memiliki otonomi dalam menjalankan kegiatan beserta programnya di Austria.

Organisasi-organisasi yang terkait dengan Diyanet seperti ATIB atau DITIB mencoba untuk merepresentasikan perwakilan Turki, karena mereka menganggap diri mereka sebagai perwakilan sah dari Islam yang rasional dan moderat di negara Turki yang sekuler. Citra diri Diyanet juga tertuju pada lembaga yang sudah terbukti dalam menyelenggarakan pelayanan keagamaan, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan lembaga lain dalam hal pengalaman sejarah. Dengan demikian, Diyanet, baik dari segi pemahaman agama maupun kelembagaannya dan kemampuannya, diklaim sebagai perwakilan sejati masyarakat Muslim Turki dalam upaya mereka mengakomodasi nilai Islam dalam struktur organisasi yang ada (Citak, 2013). Usaha Turki melalui Diyanet dan ATIB tersebut dilakukan sebagai wujud keseriusan dalam melindungi nilai yang dianutnya.

4.2 Migran dan Diaspora Muslim Turki di Austria

Hubungan diplomatik antara Austria dan Turki dimulai sejak tahun 1574, ketika misi diplomatik pertama Monarki Habsburg (atau Monarki Danubian) di Konstantinopel tercatat. Pada tahun 1791, Kedutaan Besar Ottoman pertama dibuka di Wina. Dengan aneksasi Bosnia dan Herzegovina oleh “monarki Danubia,” yang disahkan berdasarkan hukum internasional pada tahun 1908, agama Islam telah memiliki sejarah yang panjang di wilayah Austria. Untuk melembagakan Islam di dalam negaranya, Austria-Hongaria mengeluarkan Undang-Undang tentang Islam pada tahun 1912 (Islamgesetz Osterreich 1912), yang berkaitan dengan pengakuan dan hak-hak pemeluk Islam di negaranya.



Gambar 4.2 Undang-Undang Islam di Austria tahun 1912

Sumber: 100 Years of Austrian Legislation on Islam an essay by Richard Potz, Federal Ministry for European International Affairs

https://www.bmeia.gv.at/fileadmin/user_upload/Zentrale/Kultur/Publikationen/Islamgesetz_EN.pdf

Salah satu akibat dari undang-undang ini adalah pemeluk Islam menjadi tidak sah. Namun, kemudian diberikan pengakuan resmi sebagai komunitas keagamaan, yang merupakan hal unik di Eropa Barat pada saat itu. Karena Austria membutuhkan pekerja untuk membangun kembali negaranya setelah kehancuran akibat Perang Dunia Kedua, pemerintah mulai menegosiasikan perjanjian bilateral dengan negara-negara asing untuk memfasilitasi rekonstruksi. Turki dan Austria menandatangani perjanjian perekrutan tenaga kerja pertama (Anwerbeab kommen) pada tahun 1969 yang memungkinkan 'pekerja tamu' (Gastarbeiter) atau migran datang ke Austria dari Turki.

Pada awalnya sejarah kedatangan migran Muslim ke Austria dimulai ketika para pekerja migran Turki datang ke Austria pada tahun 1960an dan pada akhirnya terbentuk sebagai komunitas migran di Austria. Apalagi, saat itu, jumlah migran Turki di Austria memang terbilang cukup banyak. Merespon hal tersebut, ATIB didirikan pada tahun 1990 dan menjadi organisasi yang mewakili kelompok masjid terbesar dalam komunitas Turki (Kryzanowski, 2013).

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, negara-negara Eropa berada dalam keterpurukan pasca peperangan yang terjadi. Hal ini pun pada akhirnya menjadikan kawasan ini mengalami kekurangan tenaga kerja. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja ini adalah menerima migran besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat di negara Muslim, seperti di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah. Kehadiran masyarakat Muslim di kawasan Eropa ini pun mengalami perkembangan yang begitu pesat seiring berjalannya waktu, termasuk di wilayah Eropa Barat khususnya Austria.

Meskipun dengan datangnya mayoritas migran Muslim termasuk diaspora dari Turki mampu meningkatkan perekonomian, mereka yang masuk ke Austria juga dirasa sebagai ancaman bagi Eropa khususnya Austria. Meski demikian, setelah Eropa mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan, Negara-negara Eropa seperti Austria khawatir dengan perkembangan Islam tersebut, dapat

mengancam identitas nasional mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Zaher Iqbal dalam jurnalnya sebagai berikut:

"Religion plays a fairly stronger role in closed societies, while its influence on social deeds is usually weak in open or cosmopolitan social systems. In a way, the relationship between religion of a social system and society's level of modernity is more often inverse in nature—more the modernity, less the influence of religion and vice-versa." (Iqbal, 2020).

Berdasarkan kutipan tersebut akhirnya bisa dilihat juga akibat adanya stereotip tertentu terhadap migran dan diaspora minoritas yang dalam hal ini adalah Muslim Turki di Austria, mereka merasakan ancaman yang sama dalam bentuk diskriminasi.

Austria telah menandatangani perjanjian bilateral bersama Turki pada tahun 1964 terkait penerimaan migran sebagai tenaga kerja asing di wilayah kedaulatannya. Namun, saat krisis minyak terjadi, penerimaan migran tersebut menurun drastis dan didukung dengan kebijakan yang dikeluarkan Austria tentang ketenagakerjaan yakni Undang-Undang Ketenagakerjaan Orang Asing (*Ausländerbeschäftigungsgesetz*) pada tahun 1975 yang bertujuan untuk menurunkan jumlah karyawan asing. Meski perekrutan tenaga kerja dihentikan, muncul bentuk imigrasi lain yang masuk ke wilayah Austria, salah satunya adalah reunifikasi keluarga atau penyatuan kembali keluarga.

Akibat migrasi tenaga kerja, jumlah umat Islam di Austria, khususnya yang berasal dari Turki dan eks-Yugoslavia, meningkat secara signifikan selama tahun 1960an. Pada tahun 1974, sekitar 31.270 migran Turki telah tiba di Austria. Mayoritas pekerja tersebut tinggal di negara tersebut dan kemudian bergabung dengan keluarga mereka berbohong melalui proses reunifikasi keluarga dan terus meningkat hingga saat ini. Banyaknya migran Turki yang datang untuk bekerja dan tinggal di Austria menciptakan meningkatnya permintaan akan organisasi yang mewakili agama Islam (Lichtenberger E. , 2000).

Di Austria, migran dan diaspora Muslim Turki menghadapi tantangan signifikan terkait perlindungan dan pemenuhan hak mereka. Kehadiran mereka sebagai minoritas dalam masyarakat Austria memunculkan berbagai ancaman, baik

dari segi fisik maupun mental, yang mendorong perlunya wadah perlindungan yang efektif. Secara fisik, keberadaan sebagai minoritas sering kali membuat mereka rentan terhadap diskriminasi, pelecehan verbal, dan bahkan kekerasan fisik. Migran dan diaspora Muslim Turki mungkin menghadapi stereotip negatif atau bahkan penolakan dari sebagian masyarakat lokal, yang dapat mempengaruhi keamanan fisik mereka secara langsung. Selain itu, ancaman mental juga signifikan. Lingkungan sosial yang tidak ramah atau tidak mendukung dapat menyebabkan stres psikologis, kecemasan, dan perasaan terisolasi. Sentimen anti-Islam yang mungkin ada dalam sebagian masyarakat Austria dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan menghambat integrasi sosial yang sehat.

Dalam konteks ini, perlindungan dan pemenuhan hak untuk migran dan diaspora Muslim Turki sangat penting. Perlindungan ini mencakup kebijakan dan praktik yang mendukung keamanan fisik mereka, mengurangi diskriminasi, dan memberikan perlindungan hukum terhadap pelecehan atau tindak kekerasan. Di sisi lain, pemenuhan hak mereka sebagai individu dan kelompok yang menjalankan keyakinan agama Islam juga harus diperhatikan. Ini mencakup kebebasan untuk beribadah, pendidikan yang inklusif, dan kesempatan ekonomi yang adil.

Turki mengamati fenomena ini dengan perhatian khusus terhadap perlindungan dan pemenuhan hak migran dan diaspora Muslim Turki di Austria. Dalam hal ini, Turki memandang penting untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dan melindungi warga Turki yang berada di Austria jika dilihat dari konsep national security.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh migran dan diaspora Muslim Turki di Austria, Turki melalui organisasi seperti berperan aktif sebagai pelindung hak mereka. ATIB berupaya untuk menyediakan wadah yang aman dan mendukung bagi komunitas Muslim Turki di Austria yang diadaptasi dari Diyanet. Organisasi ini tidak hanya bertindak sebagai penghubung antara komunitas dengan pemerintah Austria dan masyarakat lokal, tetapi juga sebagai advokat dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Akhirnya melalui peran ini, Turki dan ATIB berupaya untuk memastikan bahwa migran dan diaspora Muslim Turki dapat hidup dengan martabat dan aman dalam masyarakat Austria, menjaga identitas keislaman mereka,

serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan ekonomi Austria secara lebih luas.

Peneliti Kroisenbrunner (2003), mengatakan bahwa pola jaringan migran Muslim termasuk diaspora di Austria sangat erat kaitannya dengan politik identitas dan kebudayaan Turki. Dia menemukan bahwa prioritas yang relatif tinggi diberikan pada agenda interkultural dan integrasi, terutama dalam spektrum politik (kiri), terkait dengan ikatan yang kuat organisasi-organisasi ini dengan gerakan sosial yang lebih luas (terutama LSM) serta partai politik. Dia menyoroti pergeseran perspektif dari kebijakan di negara asal dan organisasi komunitas agama-budaya menuju representasi kepentingan migran dan kebijakan integrasi di Austria dalam kerangka organisasi payung Turki.

Awalnya di Austria memiliki Islamic Religious Community in Austria yang didirikan pada tahun 1979, yang menjadi jawaban atas keinginan para migran Muslim yang menginginkan sebuah badan representatif di Austria. Tuntutan dan keinginannya akan badan representatifnya tersebut berlandaskan pada keinginan untuk pemenuhan hak serta kebutuhan akomodasi Muslim di Austria. Selain pemenuhan akomodasi dan hak, IGGiO juga berdiri berlandaskan telah diakuiinya Islam sebagai agama yang dilindungi di Austria secara resmi di dalam Hukum Islam tahun 1912 yang telah disahkan (Wieshaider, 2007).

Secara resmi IGGiO telah menjadi representasi bagi seluruh komunitas Muslim di Austria dan telah diakui oleh Kementerian Kebudayaan dan Edukasi. Setelah berdiri dengan nama IGGiO, badan tersebut bertanggung jawab di bidang korporasi publik seperti pendampingan dalam pemenuhan hak dan privilege warga Muslim di Austria. Pemenuhan hak tersebut juga termasuk dalam pemenuhan hak material seperti mendanai segala infrastruktur sosial dan fisik keagamaan di Austria. IGGiO juga memiliki otonomi dan kewenangan sendiri dalam mengatur kurikulum dalam menjalankan kebijakan seperti kurikulum mengajar di sekolah Islam atau bagaimana mengelola guru Islamnya (Mourao & Rosenberger, 2012).

Seiring berjalannya waktu IGGiO dianggap merepresentasikan Muslim dengan skala yang terlalu sempit. Pada tahun 2011, hanya sekitar 5% dari seluruh Muslim di Austria yang terdaftar dan bergabung dalam agenda IGGiO. Ini

menimbulkan banyaknya berkembang komunitas Muslim yang berdasarkan pada keberagaman nasionalis dan keinginan untuk dianggap setara seperti IGGiO (Citak, 2013). Tidak terelakkan juga seperti ATIB yang terafiliasi dengan Diyanet Turki yang merasa tidak nyaman dengan IGGiO yang kurang mempresentasikan nilai-nilai sebagai warga Muslim Turki.

Hal ini berubah di bawah pemerintahan konservatif religius PKP dan telah mengarah pada berbagai kerjasama, termasuk keterlibatan dalam IGGiO. ATIB memiliki 65 cabang, sebagian besar terpusat di Wina dan negara bagian federal barat, terutama Vorarlberg. Secara garis besar ATIB melakukan layanan keagamaan dan mengatur acara-acara serta kegiatan lainnya seputar tradisi Turki, semuanya yang menyangkut nilai-nilai yang dibawa Turki. Pada pemilihan IGGiO tahun 2011, asosiasi Turki ini adalah kelompok yang paling sukses.

Menurut Kroisenbrunner ATIB merupakan salah satu contoh nyata jaringan sosial-politik dengan nilai Islam yang akhirnya mengikuti nilai keislaman pusatnya di negara asal, yaitu Diyanet. Kroisenbrunner juga menyatakan ATIB juga berperan sebagai kepemimpinan muslim yang memiliki peran dalam transmisi nilai keagamaan dan nilai-nilai lainnya ke komunitas Muslim Turki di Austria.

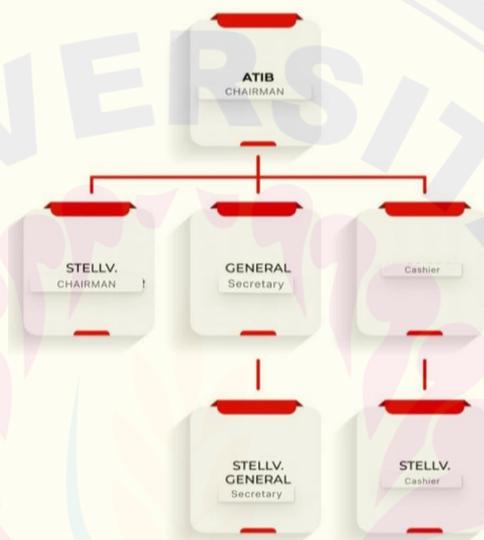
Peneliti Sohrer (2004) juga mengamati dua perkembangan utama selama tahun 1990an terkait dengan representasi kepentingan: pertama, pembentukan strategi politik identitas budaya dan agama di dalam komunitas migran Turki. Fokus mereka tetap kuat pada pengakuan dan perlindungan nilai hak sebagai minoritas budaya atau agama secara setara.

Di Austria, seorang individu yang mendapatkan kewarganegaraan akan memiliki akses terhadap hak-hak sosial, ekonomi, dan politik. Tetapi tidak dengan hak-hak keagamaan seperti pendanaan pengajaran agama di sekolah umum. Artinya, para migran dan diaspora Muslim di Austria yang tidak diterima sebagai warga negara tidak mendapatkan hak-hak keagamaan tersebut, bahkan hak-hak dasar seperti hak sosial, ekonomi, dan politik mereka sering ditolak. Di sinilah ATIB mengambil peran dalam pemenuhan hak-hak tersebut.

ATIB juga berperan dalam menyediakan berbagai layanan sosial dan kemanusiaan bagi komunitas Muslim Turki, seperti pendidikan agama dan budaya,

bantuan sosial, serta berbagai program pemberdayaan masyarakat. Melalui inisiatif-inisiatif ini, ATIB berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anggota komunitasnya.

Dilihat dari struktur kepemimpinan organisasi ATIB dipimpin oleh seseorang yang berkewarganegaraan Turki sebagai chairman-nya. Lalu diikuti dengan sekretaris umumnya yang juga dulunya warga Turki yang telah berpindah ke Austria. Sedangkan sisanya seperti bendahara dan seksi lainnya adalah warga asli dari Austria. Berikut bagan dari struktur organisasi ATIB:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi ATIB

Sumber: ATIB's Structure Organization <https://atib.at>

Perekrutan keanggotaan ATIB juga cukup mudah dan fleksibel. Melalui laman website resminya, warga keturunan Muslim Turki maupun yang menetap dan tinggal di Austria bisa langsung menghubungi kontak dan menemui petugas di headquarter secara langsung. Setelah menjadi anggota, maka orang tersebut akan bisa mengikuti rangkaian kegiatan atau program yang telah digagas oleh ATIB di Austria. Sehingga setiap migran Muslim Turki termasuk diaspora yang ingin bergabung bisa melakukannya secara mudah.

4.3 Kontribusi ATIB dalam Pemenuhan Hak Muslim Turki di Austria

Pascahadirnya ATIB di Austria, ATIB selalu bergerak pada usahanya untuk memberikan akomodasi perlindungan terhadap migran Muslim Turki di Austria. Di balik pasang surut dari respon warga Austria terhadap ATIB, organisasi seperti

ATIB memiliki berbagai program yang mampu mendukung goal utamanya. Peran ATIB dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian, antara lain; mengakomodasi akademik, pendidikan, perekonomian dan bisnis, pemberdayaan Muslim, hak asasi manusia dan segala yang menunjang kesejahteraan Muslim di Austria (ATIB, 2021).

Peran utama ini tidak terlepas dari dari tujuan besar Diyanet di Turki beserta cabang-cabang yang lain yakni “melindungi Muslim dari asimilimasi, menguatkan nilai identitas nasionalnya dan mempromosikan intergrasi di lingkungan barunya” (Diyanet Isleri Baskanligi, 2022). Serta seperti organisasi terkait Diyanet lainnya di Eropa, ATIB juga menerapkan konsep yang sama dalam menjalankan misinya di Austria, seperti cabang Diyanet yang berada di negara lainnya. (Citak, 2013).

Maka dari itu, aktivitas ATIB dapat terlihat dari bidang-bidang yang dari tujuan besar tersebut. Berbagai pelayanan di bawah ini juga dilengkapi dengan pemimpin bidang masing-masing. Pelayanan-pelayanan utamanya tersebut adalah:

1. Academy

ATIB berupaya untuk mewujudkan pendidikan dan pendampingan yang mumpuni bagi setiap Muslim di Austria. Dikemas dalam sebuah program besar bernama the ATIB Academy. Dengan ini, ATIB berambisi untuk mendukung bidang akademik secara progresif secara finansial maupun support lain yang ideal di Austria. ATIB Academy menyediakan kursus dan pelatihan agar siap terjun dalam dunia kerja. Baik untuk para Muslim di Austria, anggota ATIB dan semua yang tergabung dalam diaspora Muslim Turki di Austria. Program ini telah dan akan terus melahirkan banyak pemimpin Muslim yang sesuai dengan norma Islam di Austria, seperti imam masjid, tenaga pendidik atau dosen, pemimpin setempat maupun representative agama Islam.

Program ini juga sangat mendorong peran migran Muslim Turki di masjid-masjid ATIB. Terutama bagi para Muslim Austria yang berniat untuk memimpin masuk ke dalam struktur masjid ATIB. ATIB menyadari bahwa disamping banyaknya dan berkualitasnya masjid-masjid ATIB di Austria, mereka kekurangan tenaga yang bisa menjadi guide di masjid tersebut. Sehingga melalui program ini pula, ATIB berkeinginan untuk menyediakan pelatihan bagi para Muslim Austria yang memiliki visi dan tujuan yang sama. Dengan ini, para professional yang telah

menjalani assistance dan pelatihan akan bisa membuka sendiri masjid, kelas-kelas maupun institusi lainnya.

2. Funeral Assistance

Sebagai organisasi yang mengedepankan kesejahteraan Muslim, ATIB melakukan aktivitas yang mencakup detail kebutuhan dari Muslim, yakni pendampingan penguburan/pengebumian. ATIB mengerti bahwa proses pengebumian dalam Islam memiliki tahapannya tersendiri sehingga funeral assistance ini dianggap penting. Selain itu, penyediaan tempat dikebumikannya itu juga akan lebih mudah didapatkan jika dibantu oleh ATIB. Untuk mendapatkan jasa ini semua Muslim Austria maupun diaspora Muslim Turki, bisa langsung menghubungi ATIB baik melalui online yang tersedia di website resminya maupun langsung ke cabang ATIB yang hamper ada di setiap kota di Austria.

3. Education

ATIB menyadari pentingnya pendidikan dalam menggerakkan kepentingan organisasinya. Melalui pendidikan, sebuah ide akan mampu disebarluaskan. Memiliki motto, “Love, respect, cooperation, kindness, justice and responsibility. The basic values of the religion of Islam, such as truth and patience. Element that give meaning to human life”. Untuk itu, ATIB menawarkan beberapa program terkait edukasi tertuju pada rentang usia yang luas terutama kepada Muslim diaspora di Austria dengan basis semuanya dari Turki.

ATIB menyediakan sumber daya manusia dan infrastruktur bagi Muslim yang berminat. Terdapat sebuah institusi di bawah bidang ini yang bernama University of International Theology yang didesain untuk pelajar yang menginginkan pembelajaran tentang islam dan kemanusiaan lebih dalam dan professional. Program lainnya yang disediakan ATIB di sini adalah Values Education Program. Program-program pendidikan ini, diselenggarakan selama masa liburan bagi para generasi muda, bertujuan untuk menjaga identitas agama, moral, dan kebangsaan anak-anak kita yang tinggal di Austria dan memperkenalkan mereka pada akar sejarah dan budaya mereka.

4. Accounting

ATIB menyadari bahwa Muslim di Austria juga banyak yang bekecimpung di dunia perekonomian termasuk di bisnis, pertanian, wirausaha maupun bantuan keuangan. Namun, seiring meningkatnya Islamofobia di Austria, Muslim seringkali menghadapi diskriminasi. Untuk mengatasi masalah ini, ATIB berfokus pada memberikan perlindungan serta membantu bergeraknya perekonomian bagi tiap individu Muslim yang membutuhkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Muslim, serta melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan maupun diskriminasi.

5. Hajj / Umra

ATIB menyediakan jasa yang bisa membantu para Muslim di Austria untuk melaksanakan Haji atau Umroh. Haji adalah ibadah agama yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim yang memiliki kemampuan fisik dan keuangan, sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Haji juga merupakan salah satu dari lima pilar Islam.

6. Womens Department

ATIB mendukung segala bentuk pengembangan dan pemberdayaan perempuan. Memastikan bahwa tidak ada perempuan Muslim yang didiskriminasi dan dipojokkan baik karena identitas agamanya secara fisik (seperti hijab) maupun secara mental. Womens Department ini telah berdiri selama beberapa tahun kebelakang. Memiliki pengalaman dan keahlian terkait dengan kebutuhan dan minat khusus perempuan.

Dalam bidang ini, ATIB terus menyediakan berbagai layanan untuk mendukung perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup bidang seperti kesehatan perempuan, kesetaraan gender, rasisme yang spesifik terhadap perempuan, pelatihan untuk perempuan, masalah keluarga dan konflik, masalah sekolah, pendidikan anak, dan masa pubertas, serta saran psikososial.

Dengan beragam pilihan dukungan dan komitmennya dalam memberdayakan perempuan dalam masyarakat, Bagian Perempuan ATIB memainkan peran penting dalam mempromosikan hak, kesehatan, dan kesejahteraan perempuan.

Pada tahun 2022-2023, sejumlah besar acara telah diselenggarakan oleh Bagian Perempuan ATIB Union. Ini termasuk 35 seminar tentang berbagai topik

yang relevan dengan kehidupan perempuan. Selain itu, total 680 jam konseling disediakan untuk memberikan dukungan dan saran individual kepada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, tersedia 31 penawaran khusus untuk perempuan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan minat individual mereka.

7. AID Organization

Organisasi bantuan ATIB berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan individu yang memerlukan bantuan, tanpa memandang agama atau asal-usul mereka. Mereka juga bertujuan untuk menyebarkan semangat solidaritas di antara semua anggota masyarakat tanpa melanggar martabat manusia. ATIB berusaha untuk membantu siapa saja yang membutuhkan dukungan, tanpa memandang apakah mereka berbeda dalam agama atau latar belakang mereka. Mereka percaya bahwa semua orang berhak mendapatkan bantuan dan dukungan saat mereka menghadapi kesulitan.

Selain itu, ATIB juga memiliki tujuan untuk mempromosikan semangat solidaritas di seluruh masyarakat. Ini berarti mereka ingin menginspirasi orang-orang untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, sehingga masyarakat menjadi lebih bersatu dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. ATIB sangat memperhatikan agar tidak melukai atau melanggar martabat manusia. Mereka melakukan tindakan-tindakan bantuan dengan penuh hormat dan kepedulian terhadap hak-hak individu. Keselamatan dan kesejahteraan semua orang tetap menjadi prioritas utama dalam upaya mereka untuk membantu dan mempersatukan masyarakat.

8. Youth

Saat ini, peranan generasi muda menjadi sebuah langkah penting dalam mengamplifikasi tindakan-tindakan dan memengaruhi masyarakat sipil agar berbagi gagasan serupa. Generasi muda berfungsi sebagai agen yang dapat dengan mudah meresapi atmosfer masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran ide-ide inovatif. Sejalan dengan hal ini, ATIB memanfaatkan peluang untuk mengedepankan strategi untuk menanamkan nilai-nilai baik keislaman atau yang lainnya milik Turki yang moderat dengan memberdayakan kaum muda, baik perempuan maupun laki-laki.

Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat gerakan remaja yang lebih besar dalam menyuarakan ide kepemilikan agama Islam yang baik secara lebih kuat. Di antara rencana strategis ATIB dalam upaya ini termasuk pemberdayaan ekonomi dan pembangunan keterampilan kaum muda perempuan, upaya untuk mengakhiri kekerasan Muslim di berbagai sektor, seperti partisipasi, hak suara, dan kemitraan dengan organisasi yang mewakili perempuan dan laki-laki muda sebagai perwujudan nilai-nilai tersebut. Pemberian penghargaan kepada para anak muda juga kerap kali dilakukan oleh ATIB untuk mengapresiasi pemuda Muslim Turki di Austria.

9. Student Residence, Club Area, Rental Hall

ATIB menyediakan asrama bagi para mahasiswa kita yang terletak di pusat kota untuk memberikan lingkungan yang tenang dan nyaman selama masa pendidikan mereka. Selain itu, ATIB juga menyediakan gedung atau tempat yang bisa digunakan untuk kegiatan warga Muslim di Austria. Selain asrama, ATIB juga menyediakan fasilitas gedung atau tempat yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas Muslim di Austria. Fasilitas ini mencakup ruang pertemuan, aula, dan area serbaguna yang dirancang untuk mendukung berbagai jenis acara, seperti pertemuan komunitas, seminar, pelatihan, dan acara sosial. Ruang-ruang ini disewakan untuk kegiatan yang bertujuan mempererat hubungan antar anggota komunitas dan mendukung berbagai inisiatif keagamaan serta sosial.

Dengan menyediakan fasilitas asrama yang nyaman dan ruang-ruang serbaguna untuk kegiatan komunitas, ATIB tidak hanya mendukung kebutuhan pendidikan mahasiswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di kalangan warga Muslim di Austria. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan sosial, serta memungkinkan komunitas untuk berkumpul dan berinteraksi dalam suasana yang ramah dan inklusif. Fasilitas ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas komunitas Muslim dan memfasilitasi kegiatan yang mendukung tujuan serta nilai-nilai bersama.

10. Media Department

ATIB bekerja sama dengan sumber daya manusia serta media dalam mempublish kegiatannya. Melalui department ini, ATIB mampu memiliki produksi

media dalam skala besar secara berkala. Kerja sama ini memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh ATIB dapat diketahui oleh publik secara luas dan tepat waktu. Melalui departemen ini, ATIB dapat menghasilkan produksi media dalam skala besar dan melakukannya secara berkala, sehingga pesan-pesan dan informasi yang ingin disampaikan selalu up-to-date dan relevan dengan situasi terkini.

Produksi media yang dilakukan meliputi berbagai format, seperti video, artikel, laporan kegiatan, dan konten digital lainnya. Dengan demikian, ATIB dapat menjangkau berbagai audiens melalui platform yang berbeda-beda, baik itu melalui media cetak, televisi, maupun media sosial. Departemen Media juga berperan penting dalam menjaga citra positif ATIB di mata masyarakat dengan memastikan bahwa semua konten yang diproduksi mencerminkan nilai-nilai dan tujuan organisasi.

Kerja sama dengan sumber daya manusia memastikan bahwa setiap kegiatan yang dipublikasikan tidak hanya informatif tetapi juga profesional dan menarik. Ini melibatkan tim kreatif, jurnalis, fotografer, dan editor yang berpengalaman dalam memproduksi konten berkualitas tinggi. Dengan adanya produksi media yang berkala, ATIB mampu menjaga hubungan yang baik dengan komunitasnya, meningkatkan kesadaran akan program-program mereka, dan membangun dukungan yang lebih luas untuk berbagai inisiatif yang dijalankan.

11. IT Department

Departemen IT bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan teknologi informasi dan sistem komputer di dalam organisasi ATIB. Departemen ini bertanggung jawab atas berbagai aspek yang terkait dengan teknologi, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan pemeliharaan infrastruktur IT untuk mendukung operasional organisasi secara keseluruhan. Selain itu, Departemen IT memainkan peran penting dalam menjaga keamanan sistem informasi dan data organisasi. Mereka mengimplementasikan langkah-langkah keamanan seperti firewall, enkripsi data, serta kebijakan keamanan siber untuk melindungi data sensitif dari ancaman eksternal maupun internal. Tindakan pencegahan ini sangat

penting untuk menjaga integritas dan kerahasiaan informasi yang dikelola oleh ATIB.

Selain itu, ATIB juga memiliki kegiatan dan program bagi para migran dan diaspora Muslim Turki di Austria yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Bidang Layanan Advokasi Pendidikan

ATIB memberikan berbagai bentuk advokasi yang komprehensif kepada migran Muslim Turki di Austria. Dalam bidang pendidikan, ATIB menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dan orang tua mereka untuk membantu memahami sistem pendidikan Austria, sekaligus memaksimalkan peluang pendidikan yang tersedia. Layanan ini mencakup bantuan dalam memilih sekolah, program bimbingan belajar, serta dukungan dalam aplikasi ke institusi pendidikan tinggi. Selain itu, ATIB menawarkan kursus bahasa Jerman dan Turki, yang bertujuan untuk membantu Muslim Turki mengatasi hambatan bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam konteks akademis dan sehari-hari. Tidak hanya itu, ATIB juga menyediakan kelas-kelas pendidikan agama untuk anak-anak dan orang dewasa, termasuk pelajaran membaca Al-Qur'an, bahasa Arab, dan studi Islam. Lebih jauh, ATIB mengorganisir berbagai acara budaya dan kegiatan yang berfokus pada pelestarian dan promosi nilai-nilai budaya Turki, seperti festival, pertunjukan seni, dan acara komunitas lainnya.

B. Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia

Dalam ranah advokasi hukum dan hak asasi manusia, ATIB menyediakan layanan konsultasi hukum gratis atau berbiaya rendah bagi migran yang membutuhkan bantuan hukum. Layanan ini mencakup masalah imigrasi, hak asasi manusia, perumahan, dan pekerjaan hingga advokasi serta pendampingan hukum. Untuk mengedukasi migran tentang hak dan kewajiban mereka di Austria, ATIB menyelenggarakan seminar dan lokakarya, yang mencakup hak-hak pekerja, undang-undang anti-diskriminasi, dan prosedur hukum lainnya. Selain itu, ATIB menawarkan program orientasi dan integrasi yang dirancang untuk membantu migran baru menyesuaikan diri dengan kehidupan di Austria, dengan memberikan informasi tentang sistem pendidikan, kesehatan, dan hukum di negara tersebut.

C. Bidang Sosial Ekonomi dan Kesehatan

Dalam bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan, ATIB menyediakan bantuan sosial bagi anggota komunitas yang membutuhkan, termasuk bantuan finansial, bantuan pangan, dan dukungan dalam situasi darurat. Mereka juga membantu dalam mengakses layanan kesejahteraan sosial yang disediakan oleh pemerintah Austria. ATIB menawarkan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi individu dan keluarga yang menghadapi masalah pribadi atau sosial. Selain itu, ATIB menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program untuk pemuda, seperti klub olahraga, kelompok belajar, dan kegiatan sosial yang dirancang untuk melibatkan generasi muda dalam komunitas. Untuk membantu migran Muslim Turki meningkatkan peluang kerja mereka, ATIB menawarkan pelatihan keterampilan kerja dan program pengembangan profesional, termasuk pelatihan keterampilan teknis, kursus kewirausahaan, dan dukungan dalam mencari pekerjaan.

Di bidang kesehatan, ATIB memberikan informasi dan akses ke layanan kesehatan, termasuk dukungan dalam menemukan dokter dan fasilitas kesehatan yang ramah terhadap komunitas Muslim. Mereka juga menyelenggarakan kampanye kesadaran kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gratis. Tidak hanya itu, ATIB juga menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis untuk membantu migran mengatasi stres, trauma, dan masalah kesehatan mental lainnya yang mungkin mereka hadapi dalam proses penyesuaian di negara baru.

D. Bidang Keagamaan

Terakhir, dalam bidang keagamaan ATIB ikut turut serta untuk membangun dan menghidupkan tempat ibadah dan masjid. ATIB mengelola banyak masjid di seluruh Austria yang menyediakan tempat ibadah bagi komunitas Muslim. Masjid-masjid ini juga menjadi pusat komunitas di mana berbagai kegiatan

Masjid-masjid yang dikelola oleh ATIB berfungsi sebagai pusat komunitas yang aktif. Selain sebagai tempat ibadah, masjid-masjid ini sering menjadi lokasi untuk kegiatan seperti kuliah agama, kelas Al-Qur'an, dan ceramah keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan anggota komunitas. Kegiatan-kegiatan ini membantu memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas dan mendukung pembentukan identitas keagamaan yang kuat.

Selain itu, masjid-masjid ATIB juga menyediakan layanan penting lainnya, seperti bimbingan spiritual dan dukungan sosial bagi anggota komunitas. Mereka seringkali menyelenggarakan acara-acara khusus, seperti perayaan hari besar Islam, acara amal, dan pertemuan komunitas yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan menyediakan fasilitas yang komprehensif dan mendukung, ATIB memastikan bahwa komunitas Muslim di Austria memiliki akses ke layanan keagamaan yang memadai dan dapat menjalankan praktik ibadah mereka dengan nyaman dan sesuai dengan ajaran Islam.

Bidang-bidang tersebutlah yang menjadi dasar dari program-program ATIB di Austria demi terwujudnya perlindungan nilai dan hak para migran Muslim Turki termasuk diaspora.

4.4 Kepentingan Turki melalui ATIB di Austria

Melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh ATIB, Turki berusaha mencapai beberapa kepentingan nasional yang signifikan dalam konteks diaspora Muslim Turki di Austria. Kepentingan-kepentingan ini mencerminkan strategi Turki untuk memperkuat pengaruhnya di luar negeri dan mendukung komunitasnya di tingkat internasional. Beberapa kepentingan nasional yang berusaha dicapai melalui kontribusi ATIB dalam pemenuhan hak migran Muslim Turki di Austria tersebut adalah sebagai berikut

1) Penguatan Identitas Nasional Turki

Salah satu kepentingan utama Turki yang berusaha dicapai melalui kontribusi ATIB (*Avusturya Türk-İslam Birliği*) adalah penguatan identitas nasional Turki di luar negeri. Dengan menyediakan layanan yang mendukung praktik agama dan budaya Turki, ATIB berperan penting dalam membantu migran Turki di Austria untuk menjaga dan merayakan identitas mereka. ATIB mengelola banyak masjid dan pusat komunitas yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, dan kegiatan budaya. Melalui pengelolaan ini, ATIB memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan ajaran agama Turki tetap hidup di kalangan migran.

Masjid-masjid yang dikelola ATIB tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang menyelenggarakan berbagai

kegiatan yang memperkuat ikatan budaya antara komunitas Turki di Austria dan Turki. Ini mencakup pengajaran bahasa Turki, pelatihan budaya, serta acara-acara yang merayakan tradisi dan perayaan Turki. Dengan cara ini, ATIB membantu membangun dan menjaga rasa keterhubungan emosional dan budaya antara diaspora Turki dan tanah air mereka.

Lebih dari itu, ATIB juga berperan dalam mempromosikan ajaran Islam Sunni, yang merupakan aliran mayoritas di Turki. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan Diyanet (Direktorat Urusan Agama Turki) dan merupakan bagian dari strategi untuk memperluas pengaruh ajaran Sunni di luar Turki. Dengan memastikan bahwa komunitas migran mengikuti ajaran dan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan nasional Turki, ATIB turut berperan dalam menjaga keselarasan antara kebijakan domestik Turki dan pengalaman komunitas Turki di luar negeri.

Secara keseluruhan, ATIB berfungsi sebagai jembatan antara Turki dan diaspora, mendukung upaya Turki untuk mempertahankan dan memperkuat identitas nasionalnya di luar negeri, sambil memfasilitasi integrasi migran dalam kerangka yang sesuai dengan kepentingan nasional Turki.

2) Kepentingan Politik dan Sosial

Dalam memperkuat pengaruh politik Turki di Austria, ATIB sering kali bertindak sebagai perpanjangan tangan pemerintah Turki dalam mempromosikan agenda politiknya. Salah satu cara ATIB melakukannya adalah dengan mempromosikan agenda politik pemerintah Turki, termasuk mendukung Partai PKP dan kebijakan-kebijakan yang diusung oleh Presiden Recep Tayyip Erdogan. ATIB tidak hanya mendukung secara lisan tetapi juga aktif memobilisasi komunitas Turki di Austria untuk mendukung isu-isu yang dianggap penting oleh pemerintah Turki. Ini termasuk partisipasi dalam acara politik, kampanye, dan berbagai bentuk dukungan publik yang menyasar komunitas Turki di Austria.

Pengaruh politik ATIB juga berfungsi untuk mengurangi kekuatan kelompok-kelompok oposisi yang dianggap sebagai ancaman bagi pemerintah Turki, seperti Gerakan Gulen. Dengan memperkuat pengaruhnya di kalangan

komunitas diaspora, ATIB membantu membatasi pengaruh kelompok-kelompok yang berpotensi merongrong kekuasaan pemerintah Turki. Ini dilakukan dengan cara mendorong narasi dan kegiatan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah serta menanggapi kritik terhadap pemerintah Turki yang mungkin muncul dari dalam diaspora.

Selain itu, Turki berupaya membangun jaringan internasional yang solid untuk mendukung kepentingan politik dan ekonominya di kancah global. ATIB berperan dalam menciptakan dan memelihara jaringan ini dengan melibatkan komunitas Turki di Austria dalam berbagai kegiatan yang mendukung tujuan strategis Turki. Jaringan ini tidak hanya membantu dalam isu-isu internasional, tetapi juga memberikan dukungan strategis bagi Turki dalam merespons tantangan global.

Dalam aspek sosial, Turki juga fokus pada menjaga stabilitas dan kesejahteraan komunitas diaspora Turki untuk menghindari masalah sosial yang dapat merusak citra negara di luar negeri. ATIB melaksanakan berbagai program sosial dan komunitas untuk memastikan bahwa komunitas Turki tetap bersatu dan bebas dari masalah sosial seperti kejahatan, radikalisasi, atau perpecahan internal. Program-program ini dirancang untuk memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas, serta menyediakan dukungan dan layanan yang membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anggota komunitas di Austria.

3) Kepentingan Turki dalam Perlindungan Hak-hak Muslim Turki

Sebagai negara berdaulat, Turki memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa migran Muslim Turki di Austria mendapatkan perlindungan hak-hak mereka dan akses yang adil terhadap peluang sosial serta ekonomi. Penting bagi Turki untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas diaspora mereka agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat Austria dan berintegrasi dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, ATIB berperan sebagai jembatan antara Turki dan komunitas migran Turki di Austria, menyediakan berbagai bentuk dukungan yang selaras dengan kepentingan nasional Turki.

ATIB berkomitmen untuk membantu migran Turki dengan memberikan dukungan hukum, sosial, dan ekonomi yang diperlukan. Dalam hal dukungan hukum, ATIB menyediakan bantuan bagi migran yang menghadapi masalah hukum, termasuk diskriminasi di tempat kerja atau dalam proses legal. Ini mencakup pengacara dan konsultan hukum yang dapat memberikan nasihat serta perwakilan hukum dalam kasus-kasus yang melibatkan hak-hak mereka.

Dari segi dukungan sosial, ATIB membantu migran Turki mengakses layanan publik yang penting, seperti pendidikan dan pekerjaan. Ini termasuk membantu mereka dengan proses administrasi yang sering kali menjadi hambatan dalam integrasi, seperti pendaftaran untuk layanan sosial atau pendidikan. ATIB juga bekerja untuk memastikan bahwa migran Turki memiliki kesempatan yang setara di pasar kerja, melalui program pelatihan dan informasi yang meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Dalam aspek dukungan agama dan budaya, ATIB berperan dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktik agama Turki. Ini mencakup dukungan dalam menjaga praktik ibadah, menyediakan pusat komunitas, dan mengorganisir acara yang memperkuat ikatan budaya. Dengan cara ini, ATIB tidak hanya membantu migran Turki untuk beradaptasi secara sosial, tetapi juga memastikan bahwa mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai budaya dan agama mereka, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan keamanan Turki di tingkat internasional.

Secara keseluruhan, upaya ATIB dalam memberikan dukungan hukum, sosial, dan ekonomi berkontribusi pada integrasi yang lebih baik dari migran Turki ke dalam masyarakat Austria. Ini membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi di negara baru mereka, memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, dan memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi secara positif, sesuai dengan kepentingan Turki dan kebutuhan komunitas diaspora mereka (Coskun, 2013).

4) Kepentingan dalam Memperkuat Diplomasi Turki

Salah satu kepentingan strategis utama Turki adalah meningkatkan citra negara tersebut di mata komunitas internasional. Untuk mencapai tujuan ini, Turki berusaha untuk menunjukkan diri sebagai negara yang mendukung keragaman dan integrasi, serta memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan warganya di luar negeri. Melalui peran aktif ATIB, Turki berusaha membangun dan memperkuat citra positif ini dengan cara yang terintegrasi dan berkelanjutan.

ATIB memainkan peran kunci dalam strategi diplomasi ini dengan menyelenggarakan berbagai acara yang tidak hanya melibatkan komunitas Turki tetapi juga masyarakat Austria secara umum. Program-program ini mencakup acara budaya, pendidikan, dan sosial yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai keragaman, inklusi, dan toleransi. Misalnya, ATIB sering mengadakan festival budaya Turki yang menampilkan seni, musik, dan kuliner Turki. Acara-acara ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi komunitas Turki untuk merayakan warisan budaya mereka tetapi juga memungkinkan masyarakat Austria untuk mengenal dan menghargai budaya Turki.

Dalam bidang pendidikan, ATIB menyelenggarakan seminar dan workshop yang membahas topik-topik relevan seperti integrasi sosial dan toleransi budaya. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kolaborasi antara komunitas Turki dan masyarakat Austria, serta untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Program sosial ATIB juga berkontribusi pada diplomasi ini dengan menyediakan layanan dan dukungan yang mendukung kesejahteraan migran Turki, seperti bantuan sosial dan kegiatan komunitas. Dengan melibatkan berbagai kelompok dalam kegiatan-kegiatan ini, ATIB membantu memperkuat citra Turki sebagai negara yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan warganya di luar negeri.

Upaya-upaya ini, yang dirancang untuk membangun hubungan positif dan memperbaiki citra Turki di kancah internasional, memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi global mengenai negara tersebut. Dengan mempromosikan nilai-nilai keragaman dan inklusi melalui berbagai acara dan program, Turki tidak hanya

memperkuat posisi diplomatiknya tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip universal yang dihargai secara internasional (Aydin, 2014).

Secara keseluruhan, melalui kontribusi ATIB dalam pemenuhan hak migran Muslim Turki di Austria, Turki berusaha mencapai kepentingan nasionalnya yang mendukung stabilitas, kesejahteraan, dan pengaruh internasionalnya.



BAB 5

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepentingan Turki melalui ATIB utamanya adalah untuk pemenuhan hak migran Muslim Turki termasuk diaspora di Austria secara keseluruhan diteliti melalui konsep kepentingan nasional dan national security. Menurut konsep national security, Turki memiliki kewajiban untuk melindungi nasib dan kehidupan migran dan diaspora dari negaranya di Austria yang memiliki nilai Islam sesuai dengan Turki, melalui lembaga Diyanet dan ATIB di Austria. Karena menurut konsep national security nilai eksistensial termasuk nilai agama termasuk sesuatu yang harus diperjuangkan. Sedangkan kepentingan nasional Turki di Austria melalui ATIB adalah menjaga identitas warga migran dan diaspora Muslim di Turki agar bisa mengekspresikan dirinya dan mendapatkan haknya. Kontribusi ATIB tersebut terbagi menjadi 4 kategori mulai dari bidang pendidikan, hukum dan hak asasi manusia, sosial ekonomi kesehatan dan bidang keagamaan. Selain itu terdapat aktivitas dan layanan yang disediakan oleh ATIB yang akan memenuhi dan melindungi para migran dan diaspora Muslim di Austria dengan 11 layanan resminya.

Melalui kontribusi ATIB, Turki dapat memelihara hubungan yang kuat dengan diasporanya di Austria dan mengarahkan mereka untuk mendukung kepentingan nasional Turki sambil mempromosikan ajaran agama dan budaya yang sesuai dengan kebijakan pemerintah Turki. Secara keseluruhan, ATIB merupakan alat strategis bagi Turki untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan mendukung dan memperkuat posisi komunitas Muslim Turki di Austria. Dengan memanfaatkan berbagai program dan fasilitas yang disediakan, Turki tidak hanya melindungi hak-hak migran tetapi juga memperluas pengaruhnya di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akgonul, S. (2005). Religions de Turquie, religions des Turcs: nouveaux.
- Archer, C. (1983). *International Organizations*. London: Unwin Hyman.
- Aslan, E. (2019). Diyanet and its politico-theological activities in Austria. *European Journal of Turkish Studies*(27). doi:<https://doi.org/10.4000/ejts.6010>
- AT, A. (2022). *ATIB Union - for the people of Austria for 30 years*. Retrieved from <https://atib.at/#1479722676104-ab8483d4-e7dc09ec-709a740e-f834>
- ATIB. (2021). *ATIB Hohenems*. Austria: ATIB.
- ATIB Union. (n.d.). *Abteilungen* . Retrieved from <https://atib.at/programs>
- Aydin, H. (2014). Turkish Diaspora in Europe: Identity Formation and Political Mobilization. *Palgrave Macmillan*.
- Bajramović, R. Č. (2021). Debates on Turkey's Soft Power in The Austrian Public Discourse. *Journal of Transdisciplinary Studies*, 14(1), 21-23.
- Barston, R. (2014). *Modern Diplomacy Fourth Edition*. London: Routledge.
- Bekdil, B. (2022). Diyanet Serves as Tool for Turkish Soft Power in Germany. *Middle East Forum*. Retrieved from <https://www.meforum.org/63084/diyanet-tool-for-turkish-soft-power-in-germany>
- Bleich, E. (2011). What Is Islamophobia and How Much is There? Theorizing and Measuring and Emerging Comparative Concept. *American Behavioral Scientist*, 1583.
- Brah, A. (1996). *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities (Gender,*. London: Routledge.
- Burchill, S. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. Palgrave.
- Cevik, S. B. (2019). Reassessing Turkey's Soft Power in Religion: The Rules of Attraction. *Alternatives: Global, Local, Political*, 44(1). doi:<https://doi.org/10.1177/0304375419853>

- Chandra, P. (1979). *International Politics*. India: Vikas Publishing House.
- Cicek, H. (2021, Maret 25). *Society and Islam: the case of Austria / Islam and Muslims in Austria*. Retrieved from Ahval: <https://ahvalnews.com/islam/society-and-islam-case-austria-islam-and-muslims-austria>
- Citak, Z. (2010). Between 'Turkish Islam' and 'French Islam': The Role of the Diyanet in the Conseil Francais du Culte Musulman. *Journal od Ethnic and Migration Studies*, 36(4), 619-634.
- Citak, Z. (2013). The Institutionalization of Islam in Europe and the Diyanet: The Case of Austria. *Ortadogu Etutleri*, 167-182.
- Citak, Z. (2013). The Institutionalization of Islam in Europe and the Diyanet: The Case of Austria. *Ortadogu Etutleri*, 5(1), 167-182.
- Cohen, R. (2012). Transnational social movements: an assessment. *Department of Sociology, University of Warwick*. Retrieved from <http://www.transcomm.ox.ac.uk/working%20papers/cohen.pdf>
- Colas, A. (2002). *International civil society: social movements in world politics*. Wiley-Blackwell.
- Coskun, E. (2013). *The Role of the Turkish Diaspora in Austria: Integration and Identity*. *Journal of International Migration and Integration*.
- Cox, B., & Philpott, D. (2010). Faith-based Diplomacy: An Ancient Idea Newly Emergent. *The Brandywine Review of Faith & International Affairs, Routledge*, 1(2), 21-40. doi:10.1080/15435725.2003.9523161
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications. Retrieved June 7, 2023, from https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=B_d9A AAAIAAJ&redir_esc=y
- DerStandard. (2021, June 1). Kirche Kritisiert Islam-Landkarte, Muslimische Jugend fordert Polizeischutz. DerStandard. Retrieved from <https://www.derstandard.at/story/2000127087655/kirche-kritisiert-islam-landkarte-muslimische-jugend-fordert-polizeischutz>

- Diyamet. (2017). *Institutional Structure of Presidency of Religious Affairs*. Retrieved from <https://www.diyamet.gov.tr/en-US>
- Diyamet Isleri Başkanlığı. (n.d.). *General Directorate of Human Resources*. Retrieved from <https://www.diyamet.gov.tr/en-US/Organization/Detail//14/>
- Diyamet Isleri Başkanlığı. (n.d.). *Temel İlke ve Hedefler*. Retrieved from <https://www.diyamet.gov.tr/trTR/Kurumsal/Detay//3/diyamet-isleri-baskanligi-temel-ilke-ve-hedefler>
- Duran, B. (2018). *Austria emerges as Europe's leader in Islamophobia*. Setav.
- Dustman, Fabbri, & Preston. (2005). The impact of immigration on the structure of male wages: Theory and evidence from Britain. *Journal of the European Economic Association*, 3(2-3), 656-666.
- DW. (2018). *Austria Closes Seven Mosques, Deports Imam*. DW.com.
- DW. (2023, 03 12). *Islamophobia di Eropa dan Tantangan Stabilitas Regional*. pp. 3-4.
- Dwi, A. (2023). *Faktor, Strategi dan Contoh Komunikasi Persuasif*. FISIP UMSU. Retrieved from <https://fisip.umsu.ac.id/2023/04/14/faktor-strategi-dan-contoh-komunikasi-persuasif/>
- Ethan, N. A. (1990). Global Prohibition Regimes: The Evolution of Norms in International Society. *International Organization*, 44(4), 479-526. doi:10.1017/S0020818300035384
- Euro Islam Info. (2010). *Portrait: the Turkish islamic union for social and cultural cooperation in Austria (ATIB)*. Austria: Euro Islam Info. Retrieved from <https://www.euro-islam.info/2010/06/14/portrait-the-turkish-islamic-union-for-social-and-cultural-cooperation-in-austria-atib-2/>
- European Research Project POLITIS. (2005). *Active Civic Participation of Immigrants in Austria*. Oldenburg: University of Oldenburg.
- Fan, Y. (2008). Soft power: Power of attraction or confusion? Place Branding and Public Diplomacy. 4(2), 147-158. doi:<https://doi.org/10.1057/pb.2008.4>
- Federal Chancellery. (2015). *The Austrian Islam Law*. Retrieved from <https://www.bundeskanzleramt.gv.at/en/agenda/integration/the-austrian-islam-law.htm>

- Finnemore, M. (1993). International organizations as teachers of norms. *International Organization*, 47, 564-596.
- Finnemore, M. (1996). *Norms, Culture and World Politics: Insights from Sociology's Institutionalism*. International Organization.
- Finnemore, M. (1996). Norms, Culture and World Politics: Insights from Sociology's Institutionalism. *International Organization*, 50, 324-347.
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International Norm Dynamics and Political Change. *International Organization*, 52, 887-916.
doi:<https://doi.org/10.1162/002081898550789>
- Frankel, J. (1988). *International Relations in Changing World*. New York: Oxford University Press.
- Gozyaydin, I. (2013). Religion, Politics and the Politics of Religion in Turkey. *Liberal Institute Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit*.
- Gunadha, R. (2018). *Austria Akan Tutup 7 Mesjid dan Usir 60 Imam*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2018/06/09/155906/austria-akan-tutup-7-masjid-dan-usir-60-imam?page=all>
- Hafez, F. (2014). Institutionalized Islamophobia The Draft of the Austrian Islam-Law. *SETA Perspective*, 1-5.
- Haynes, J. (2016). Religios Transnational Actors and Soft Power. doi:<https://doi.org/10.4324/9781315605142>
- Herger, D. (2014, June 19). Erdogan-Besuch in Wien: Euphorische Stimmung Bei seiner Rede. *vienna.at*. Retrieved from <https://www.vienna.at/erdogan-besuch-in-wieneuphorische-stimmungbei-seiner-rede/4000119>
- Holsti, K. J. (1984). *Along the road to international theory*. Canada: SAGE Journals.
- Huijgh, E. (2016). *Public Diplomacy*. In C. M. Constantinou P. Kerr, & P. Sharp (Eds.). SAGE Publication.
- Huntington, S. (1973). 1973. *World Politics*, 336. doi:[doi:10.2307/2010115](https://doi.org/10.2307/2010115)
- Husein, M. W. (2021). Islamophobia and the Challenges of. *Jurnal Afkaruna*, 17(1). doi:<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i1.10557>
- Iqbal, Z. (2020). Islamophobia: History, Context and Deconstruction. 59.

- Jackson, R., & Sorensen, G. (2013). Introduction to International Relations: Theories and Approaches Theories and Approaches. doi:10.1093/hepl/9780198707554.001.0001
- Jenkiens, R. (n.d.). *Gallipoli Campaign*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/event/Gallipoli-Campaign>
- John W, C. (1994). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Second Edition*. London: Sage Publications.
- Johnston, D. (2003). 'Introduction: Realpolitik Expanded', in Johnston D. (ed), *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Pres.
- Jr, A. S. (2005). Residential satisfaction as an intervening variable in residential mobility. *Demography*, 7, 449-458.
- Jr, N., Joseph, S., & Robert, K. O. (1971). Transnational Relations and World Politics: An Introduction. *International Organization*. Retrieved January 27, 2024, from doi:10.1017/s0020818300026187
- Kanika Waliaa, M. S. (2019). Terrori, Hate Crimes and Western Politics: Islamophobic the Context of Globalization and the Media. *Insamer Journal*, 1.
- Klotz, A. (1995). Norm in International Relations: The Struggle Against Apartheid. *Ithaca: Cornell University Press*, 24-30. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv5rdzc4>
- Kroisenbrunner. (2011). Islam and Muslim Immigrants in Austria. 200.
- Kryzanowski, M. (2013). From anti-immigration and nationalist revisionism to Islamophobia: Continuities and shifts in recent discourses and patterns of political communication of the Freedom Party of Austria (FPÖ). *Right-wing populism in Europe: Politics and discourse*, 135-148.
- Lichtenberger, E. (2000). Austria: society and regions. Austrian Academy of Sciences.
- Lichtenberger, E. (2000). Austria: society and regions. *Austrian Academy of Sciences*.

- Manan, B. (2009). *Hukum Kewarganegaraan Indonesia Dalam UU No 12 Tahun 2006*. FH UI Press, 1.
- Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: LP3ES.
- Mattes, A. (2014). Islam and Muslims in Austria. In S. Rosenberger, *After Intergration* (pp. 129-130). Springer.
- MFA Republic of Turkiye. (n.d.). *Ministry of Foreign Affairs Government*. Retrieved from <https://www.mfa.gov.tr/relations-between-turkiye-and-austria.en.mfa#:~:text=The%20alliance%20relationship%20was%20reinforced,elements%20in%20Turkish-Austrian%20relations>.
- Miler, M. J., & Castles, S. (1998). *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. United States: Guilford Press.
- Ministry of Foreign Affairs Republic of Turkiye. (2018, 06 08). Press Release Regarding Statement Made by The Chancellor of Austria . p. 2.
- Moleong. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Cetakan 35)*. Remaja Rosdakarya. Retrieved Oktober 16, 2023, from <http://eprints.umpo.ac.id/6251/9/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Moloeng. (2005). *Penelitian Kualitatif*. Retrieved November 12, 2023, from <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
- Morgenthau, H. J. (1982). *In Defense of the National Interest*. America: University Press of America.
- Mourao, J., & Rosenberger, S. (2012). Religious Citizenship versus Policies of Immigrant Integration: The Case of Austria. *International Migration and the Governance of Religious Diversity*.
- Muhasilovic, J. (2018). Turkey's Faith-based Diplomacy in the Balkans. *Public Diplomacy of Rising and Regional Powers*, 3(3), 64-65.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 131. Retrieved Januari 22, 2024

- Mutluer, N. (2018). Diyanet's Role in Building the 'Yeni (New) Milli' in the AKP Era. *Religion as a Foreign Policy Tool*, 27. Retrieved from <https://doi.org/10.4000/ejts.5953>
- Naryatati, N. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Indonesia di Luar Negeri*. KBRI Den Haag.
- Nations, U. (2023). World Population Review.
- Nye, J. S. (2004). Soft power: The means to success in world politics. *Public Affairs*.
- Nye, J. S. (2004). Soft Power: The means to success in world politics. *Public Affairs*.
- Nye, J. S. (2011). The future of power. *Public Affairs*.
- Nye, S. J. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 94-109. doi:<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Octa, E. N., & Ecoma, C. S. (2022). Power and National Interest in International Relations. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 4.
- Ozkan, A. (2016). *Diyanet Center of Austria: An epicenter in the fight against Islamophobia*. Turki: Daily Sabah. Retrieved from <https://www.dailysabah.com/feature/2016/04/12/diyanet-center-of-austria-an-epicenter-in-the-fight-against-islamophobia>
- Ozturk, A. E. (2021). Islam and Foreign Policy: Turkey's Ambivalent Religious Soft Power in the Authoritarian Turn. *Political Islam in World Politics*, 12(1), 38. doi:<https://doi.org/10.3390/rel12010038>
- Parlament, R. O. (2015). *Bundesgesetz über die Rechtspersönlichkeit von .* Retrieved from https://www.parlament.gv.at/PAKT/VHG/XXVII/I/I_00850/index.shtml#tab-ParlamentarischesVerfahren.
- Payne, R. A. (2001). Persuasion, Frames and Norm Construction. *European Journal of International Relations*, 7(1), 37-61. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1354066101007001002>
- Permoser, & Rosenberger. (2011). Religious Citizenship versus Policies of Immigrant Integration. 271.

- Perwita, A. A., & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perwita, A. A., & Yani, Y. M. (2006). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- RIS. (2021, 04 23). Bundesrecht konsolidiert: Gesamte Rechtsvorschrift für Islamgesetz. Retrieved from <https://www.ris.bka.gv.at/GeltendeFassung.wxe?Abfrage=Bundesnormen&Gesetzesnummer=20009124&FassungVom=2020-04-23>
- Rosenberger, S. &.-A. (2012). Islam at issue: Anti-Islamic mobilisation of the extreme right in Austria. *Varieties of right-wing extremism in contemporary Europe*, 149-163.
- Rudy, T. (2005). *Administrasi & Organisasi Internasional*. Bandung: Rafika Aditama.
- Safran, W. (1991). Diaspora in Modern Societies: Myths of Homeland and Return. *A Journal of Transnational Studies*, 13-15.
- Sahin, M. (2015). The Role of Diaspora Networks in Turkey's Foreign Policy. *Journal of International Relations*, 45-58.
- Samsuriadi. (2023). Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Perbaharuan Mustafa Kemal. *Jurnal J-BKPI*, 03(01), 23.
- Sezgin, Z. (2019). Islam and Muslim Minorities in Austria: Historical Context. *Journal of International Migration and Integration*. doi:<https://doi.org/10.1007/s12134-018-0636-3>
- Sorensen, G., & Jackson, R. (2013). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches Theories and Approaches*. Retrieved June 7, 2023, from doi:10.1093/hepl/9780198707554.001.0001
- Statista Austria. (2021). *Anzahl der Muslime in Österreich von 1971 bis 2021*. Austria: Statista Austria.
- Stepan, A. T. (2012). Democracy, Islam and Secularism in Turkey. *Columbia University Press, New York*.
- Stiftung, B. (2017). Muslims in Europe: Integrated but not accepted? *Results and Country Profiles*. Retrieved from <http://www.bertelsmann->

stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/Study_L
W_Religion-Monitor-2017_Muslims-in-Europe_Results-and-Country-
Profiles.pdf

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Szyszlak, E. (2021). Selected Instruments of Turkish Soft Power in Europe. *Colloquium Pedagogica - Nauki O Polityce I Administracji Kwartalnik*, 4(44). doi:<http://doi.org/10.34813/44coll2021>

Szyszlak, E. (2021). Selected Instruments of Turkish Soft Power in Europe. *Colloquium Pedagogica - Nauki O Polityce I Administracji Kwartalnik*, 12.

Toprak, B. (2005). Secularism and Islam: The Building of Modern Turkey. *Hybrid Geographies in the Eastern*, 9. Retrieved 8 29, 2024, from <https://digitalcommons.macalester.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1391&context=macintl>

Tregenna, C. (2019). *The Turkish Diyanet in the UK: How national conditions affect the influence of a transnational religious institution*. London: The London School of Economics and Political Science.

Triharotono, A., Hara, A. E., & Pamungkas, F. Z. (2020). *Diplomasi Publik Memenangkan Hati dan Pikiran*. Depok: Melvana Publisher.

Wieshaider, W. (2007). The Legal Status of the Muslim Minority in Austria in R. Aluffi and G Zincone. *The Legal Treatment of Islamic Minorities in Europe*, 264-265.

Yildiz, A. (2017). Muslim Diversity. A Compass for Religious Everyday Practice in Austria. *Wiesbaden: VS*.

Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo)*. SAGE Publication.